

## IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Mbok Mase Dulu dan Kini

Se-jaman dengan Kartini yang memperjuangkan pendidikan perempuan untuk melepaskan mereka dari jeratan feodalisme, terdapat sekelompok perempuan di Laweyan yang terkenal dalam kegiatan kemandirian yang mereka lakukan di tengah-tengah polemik feodalisme dan kolonialisme tanpa perlu melibatkan pihak Belanda. Mereka dapat memajukan nama Laweyan sebagai pusat Industri Batik kala itu, serta mereka dapat melakukan perjanjian untuk tidak poligami selama pernikahan kepada suaminya. Bilamana itu terjadi, sang suami akan diusir dari lingkungan tersebut dan tidak dianggap. Sekelompok perempuan tangguh ini dijuluki dengan Mbok Mase. Mendengar nama Mbok Mase pasti sudah terbayangkan bagaimana kejayaan batik pada awal abad 20 an di Laweyan, Solo menjadi pusat perdagangan industri batik. Mbok mase merupakan gelar yang diberikan kepada perempuan pengusaha batik sebagai salah satu simbol saudagar di Kampung Laweyan kala itu saat sebagai perempuan diharuskan memimpin sebuah sistem perusahaan batik.

Tokoh awal pemberdayaan yang ada di Laweyan ialah Ki Ageng Henis. Sebagai petinggi kerajaan Pajang, ia dianugerahi tanah perdikan yaitu Laweyan, Disebut Laweyan karena nama tersebut terdapat di makam sunan nglawiyen (Pakubuwana II) dengan nama Astana Laweyan. Secara etimologis Laweyan berarti benang atau bahan kain berasal dari kata lawe. Daerah

perdikan ini merupakan pasar Lawe yang sangat ramai. Laweyan sendiri sebagai penghasil lawe karena banyaknya kapas yang dihasilkan dari daerah Laweyan yang dapat menjadi benang kemudian bahan baku tersebut untuk membuat sandang. Ini membuktikan bahwa laweyan telah berkembang sejak tahun 1546 dimana kawasan ini sudah ada jauh sebelum lahirnya kerajaan Pajang atau pada masa pemerintahan Demak, namun kawasan ini memiliki arti setelah dihuni oleh Ki Ageng Henis. Hadirnya batik pada kampung tersebut bermula dari Ki Ageng Henis memperkenalkan seni batik pada santrinya yang berguru padanya. Mulailah seni batik dipelajari dan berkembang di daerah tersebut.

Kemunculan Mbok Mase merupakan bentuk perlawanan atas tindakan para priyayi keraton yang memiliki kebiasaan suka berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat dan poligami, mengubah sejarah kekuatan perempuan. Gelar ini muncul seiring perempuan bangkit memimpin industri batik di Laweyan. Peran Mbok Mase dalam industri batik di Laweyan sangat dominan. Perdagangan batik di pasar sebagian besar dikelola oleh Mbok Mase, mereka melakukan jual-beli bahan dasar batik dan kain batik. Mbok mase merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan sejarah batik Laweyan (Fauzan, 2013). Bila dibandingkan dengan jaman sekarang, keberadaan Mbok Mase sudah tidak lagi penting. Akan tetapi jiwa juang yang dibangun oleh Mbok Mase tetap terus menyala melalui perempuan-perempuan yang memimpin industri tekstil layaknya Mbok Mase Masa Kini.

Pemberdayaan kriya tekstil yang dilakukan oleh Mbok Mase masa kini melalui ruang berkarya yang mereka bangun sendiri berhasil membuat banyak perempuan dan anak-anak untuk memiliki daya juang mandiri. Para

Mbok Mase masa kini walau tidak berkelompok seperti kisah Mbok Mase, namun mereka bisa memberi daya dorong kepada perempuan lainnya melalui ekosistem yang mereka bangun. Seperti Sosok Awit Radiani, berjuang membangun sanggar dengan nama Sanggar Wani Migunani. Ia berpikir bahwa untuk menjadi berguna membutuhkan keberanian, di sanggar itulah tempat dimana ia menaruh *spirit*-nya untuk mewedahi para perempuan yang berjuang sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya beserta anak-anaknya. Ia hadir melalui tekstil batik dengan pendekatan persuasif, ia bisa membantu membentuk dan membangun jiwa juang para perempuan yang berjuang sendiri tanpa suami.

Selain Awit, beberapa tokoh mbok mase masa kini juga terlihat dari sosok Lusi Suswinanti dan hastuti merupakan salah satu sosok istimewa yang memiliki peranan dalam mendorong para perempuan melalui komunitas yang ia bangun. Lusi membangun komunitas menjahit di daerah Temanggung dengan tujuan terus berjuang agar tidak selalu bergantung kepada laki-laki karena ia pernah berada di posisi ditinggalkan beserta dua anaknya disaat semua kebutuhan hidup keluarganya harus ia penuhi. Melalui komunitasnya ia terus membagikan ilmu tentang tekstil dan menjahit agar para perempuan terus berupaya untuk hidup mandiri dan tidak merasakan pahit yang pernah ia derita.

Tokoh Mbok Mase masa kini selain Lusi Suswinanti juga terlihat dari sosok Hastuti Setyaningrum selaku pendiri Taman Bacaan Masyarakat dengan nama TBM Wijayakusuma yang ia bangun dan kelola. Dari ruang ini ia dapat membuat kegiatan produktif bagi ibu-ibu rumah tangga untuk produktif dalam berkarya, melalui salah satu programnya berkarya dengan tekstil. Ibu Hastuti mampu mendobrak bahwa ibu-ibu rumah tangga juga berdaya dan mandiri,

serta dapat menghasilkan untuk dirinya sendiri. Kerjasama pihak TBM Wijayakusuma dan beberapa lembaga ia mampu memajukan ibu-ibu rumah tangga yang berada di sekitar lokasi TBM Wijayakusuma.

Pemberdayaan kriya tekstil yang dilakukan oleh Mbok Mase masa kini melalui ruang berkarya yang mereka bangun sendiri berhasil membuat banyak perempuan dan anak-anak untuk memiliki daya juang mandiri.



Gambar 1 Awit Radiani Mendapatkan Penghargaan masuk KOMPAS (gambar dari Awit Radiani)

Sumber: Awit Radiani, 2007

Awal perjuangan Awit Radiani dalam memandirikan perempuan dan anak-anak. Ia berusaha untuk memandirikan dirinya sendiri dahulu dari usaha mengolah kain perca dengan merek Seni Perca, membuatnya menjadi pelopor perca pertama sehingga ia dapat meraih Asean Youth Entrepreneur Award, wirausaha muda mandiri, wirausaha muda teladan, wirausaha wanita Femina-BNI. Setelah itu ia memulai pemberdayaan dan berbagi ilmu kepada para perempuan membuatnya membangun Rumah Terampil sebagai wadah berbagi ilmu yang ia miliki. Awit Radiani tidak hanya dikenal sebagai “wong

gombalan” (orang yang mengelola tekstil) namun juga dikenal didunia sastra karena keaktifannya dalam menulis cerpen di media massa lokal & nasional, hingga ia menulis Buku Seni Perca tentang cara membuka usaha melalui perca dan cara pembuatan perca (Birawan, 2021). Awal kegiatan berbagi ilmu yang ia lakukan saat karirnya sebagai pengusaha kain perca meroket, dia selalu dipanggil keluar negeri selaku wirausaha muda teladan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) dan Asean Youth Ambassador untuk memotivasi para anak muda dan perempuan seluruh asia untuk mandiri sesuai dengan visinya. Pada suatu masa di tengah tengah perjalanannya ke Cina hatinya tergerak belum pernah menyentuh Indonesia, untuk berbagi ilmu pada bangsanya sendiri.

Saat ia masih sering pergi ke Jakarta dia diajak oleh teman wartawan pergi ke belakang Apartemen tempat mbak Awit tinggal, ia merasa miris melihat banyak anak tidak bisa sekolah karena kemiskinan yang melanda ia berfikir dengan berbagi pada satu anak di bangsa sendiri dapat menyelamatkan satu generasi berikutnya hingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan keluar negeri dan mendirikan Yayasan Rumah Terampil untuk berbagi ilmu tentang kain perca, selain itu karena kemahirannya dalam dunia sastra ia berinisiatif untuk mengajarkan literasi dan menulis kepada anak-anak muda untuk terus kreatif. Ia percaya bila ia dapat menggerakkan beberapa perempuan dan anak muda untuk mandiri dan memiliki jiwa juang dapat memajukan bangsa ini. awal mula perjuangan Mbak Awit menjadi inspiratif perempuan lainnya yang juga ingin bergerak seperti dia.



*Gambar 2 TBM Wijayakusuma mendapatkan penghargaan ruang pemberdayaan perempuan dari Dinas Pendidikan dan Budaya Yogyakarta (Gambar dari Ibu Hastuti)*

Sumber: Hastuti Setyaningrum, 2020

Hastuti Setyaningrum dikenal sebagai pendiri TBM Wijayakusuma. Awal mula, ia sangat tertarik dengan pergerakan pengolahan kain perca apalagi setelah ia membaca koran yang tertulis nama Awit Radiani dari Yogyakarta sebagai pengolah seni kain perca, Hastuti mendatangi kediaman Mbak Awit di Yayasan Rumah Terampil untuk belajar dari ahlinya. Setelah pertemuan dengan Mbak Awit ia terinspirasi untuk membangun suatu wadah yang sama seperti Mbak Awit lakukan yaitu sebuah ruang Taman Bacaan Masyarakat diberi nama TBM Wijayakusuma, nama Wijayakusuma diambil dari bunga yang mekarnya hanya sesaat namun selalu ditunggu kemekarannya, Ibu Hastuti berharap bahwa dengan nama Wijayakusuma Taman Bacaan Masyarakat yang ia dirikan dengan beberapa program-program yang diadakan selalu dinantikan oleh masyarakat. TBM Wijayakusuma berdiri pada tahun

2013 dengan tujuan membuat perpustakaan untuk meningkatkan literasi kepada anak-anak usia dini dan juga menumbuhkan budaya literasi untuk masyarakat sekitar. Kegiatan awal yang diadakan oleh TBM Wijayakusuma masih belum banyak dan difokuskan pada anak-anak, kegiatan yang dilakukan masih sebatas baca pinjam buku, menggambar dan mewarnai untuk anak-anak, kegiatan keterampilan lainnya dan pustaka keliling di masjid. Dalam kegiatan keterampilan pun mereka masih mempraktekkan dari buku dengan mengumpulkan 10 ibu rumah tangga yang tinggalnya tidak jauh dari lokasi TBM.



*Gambar 3 Lusi Suswinanti dipanggil ke Semarang untuk mengikuti Fashion Show memperlihatkan hasil karyanya (Gambar dari Lusi Suswinanti)*

Sumber: Lusi Suswinanti, 2019

Lusi Suswinanti yang sering dipanggil Mami Uti berasal dari Malang, Jawa Timur. Kini ia dikenal sebagai fashion designer dari Temanggung pun

juga mendengar bagaimana gaung dari gerakan Awit Radiani. Sebelum ia mengenal Awit, dalam perjalanan hidupnya ia sudah dikenal sebagai penjahit yang handal sebab ia sudah mempunyai bakat menjahit fashion sedari kecil seperti membuat rok sederhana dengan penataan *fashion* yang dibantu oleh ibunya. Kemudian saat SMP mengikuti ekstrakurikuler menjahit dan mengenal pola sederhana. Dipertengahan SMA ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dengan bekerja di konveksi sesuai bakat yang ia miliki dengan tujuan untuk menyekolahkan ketiga adiknya. Dikonveksi Mami uti diletakkan bagian menjahit sampel, jahitan yang ia buat dianggap rapi dan halus oleh atasannya. Ia keluar dari pabrik konveksi lalu pergi merantau ke Yogyakarta dan bekerja di Galeri Saptohoedojo dalam divisi penjualan, namun ia tetap terus menjahit di kamar kos setelah pulang kerja karena ia merasa menjahit sudah bagian dari jiwa Mami Uti ia membuat model-model unik yang *limited edition*. Kemudian ia keluar lagi dan bekerja di balai rehabilitasi Bethesda, Yogyakarta dengan mencari pasien. Selama ia di Yogyakarta ia sering ke Magelang untuk menemui temannya, membuatnya pindah bekerja di dealer Magelang.

Jiwa menjahitnya terus memanggil untuk berkarya, membuat atasannya memahami akan jiwa menjahitnya dengan memberikan fasilitas mesin jahit berawal dari menjahit seragam dealer, Hingga ia dapat menyekolahkan salah satu adeknya di Magelang. Setelah beberapa tahun adeknya selesai sekolah Mami Uti memutuskan untuk menikah dan tinggal di Temanggung serta menjadi ibu rumah tangga hingga punya anak satu, ia tersirat untuk fokus berkarya kembali dengan menjahit untuk menghabiskan waktunya sebagai ibu rumah tangga selama anaknya tidur. Promosi yang ia



lakukan saat itu hanyalah melalui mulut ke mulut dari tetangga ke tetangga lainnya hingga ia dapat membeli rumah dengan garasi yang disulap menjadi ruang menjahit. Ia menulis “terima jahitan” di depan garasinya membuat orderannya menggunung hingga ia dapat mempekerjakan 4 penjahit ibu-ibu rumah tangga.

Ketika Lusi Suswinanti memiliki anak kedua prahara rumah tangga yang ia jalani terjadi, dimana suaminya menikah kembali dengan perempuan lain sedangkan selama perjalanan mereka menikah kerjaan menjahit Mami Uti-lah membuat mereka mempunyai rumah dan segalanya. Selama prahara itu terjadi Mami Uti lebih memilih mengalah dengan meninggalkan semua bersama kedua anaknya dan memulai kehidupan baru. Ia dan anak-anaknya menggantungkan hidupnya melalui menjahit. Meski ia meninggalkan semuanya namun masih ada karyawan yang loyal untuk mengikutinya kemanapun. Tapi dengan masalah hidup yang ia alami membuatnya ingin mengajak para ibu-ibu rumah tangga untuk bergerak dengan menjahit, ia tidak ingin bila kejadian yang ia alami terjadi kepada ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya ketika ditinggalkan suami tempat mereka menggantungkan hidup kemudian tidak memiliki apa-apa untuk bertahan hidup.

Mami Uti memulai hidup sebagai *single mother* dengan pesanan seragam sekolah hingga ia bosan dan beralih ke *fashion design*. Selama ia mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk bergerak bersamanya ia mengalami banyak tidak diterima dan ditolak dianggap yang ia kerjakan sebagai kerjaan yang terlalu banyak mimpi dan tidak cepat kaya. Mami Uti tidak diam ia terus bergerak dan menunjukkan kepada Ibu-ibu rumah tangga disekitarnya bahwa ia tetap bisa menyekolahkan ke dua anaknya di sekolahan elit di daerah

Magelang, untuk membuktikan bahwa yang dia lakukan itu berupa kenyataan dan bukan mimpi belaka.

Kelihaian Mami Uti dalam menjahit dipercaya oleh banyak orang namun Mami Uti tetap mempunyai keinginan untuk terus belajar dengan banyak berjejaring komunitas menjahit. Selama ia membangun jaringan dengan komunitas penjahit Indonesia, banyak yang sudah mengetahui kemampuan dari Mami Uti sehingga ia diberikan tempat untuk menjadi salah satu mentor mengajar fashion design untuk kebaya, pertemuan berlanjut menjadi 1 bulan sekali. Aktifnya Lusi Suswinanti di komunitas penjahit, membuatnya masuk juga ke dalam komunitas *Taylor* Indonesia dengan mengadakan acara satu tahun sekali untuk berkumpul dan belajar tentang menjahit dengan kiprah Mami Uti yang luar biasa membuat seluruh anggota banyak yang terus ingin belajar kepadanya.

Lusi Suswinanti memilih untuk meninggalkan semua komunitas yang pernah membuatnya aktif dalam kegiatan kemudian ia membuat komunitas menjahit sendiri di Temanggung. Selama ia di Temanggung dan ia mulai menikah kembali setelah ia selesai menyekolahkan kedua anaknya. Ia mendirikan komunitas menjahit dengan dukungan suaminya, komunitas yang ia bangun tidak memiliki nama namun kegiatannya untuk menyebarkan ilmu tentang mengolah kriya tekstil kepada para perempuan selalu aktif. Para anggota di dalam komunitasnya selalu berganti tiap tahunnya sebab banyak yang bisa membangun usahanya sendiri melalui tekstil setelah belajar bersamanya.

Komunitas yang dibangun oleh Mami Uti ini bertujuan untuk memandirikan para perempuan agar tidak bergantung kepada laki-laki dan

tidak merasakan pahit yang pernah dirasakan oleh Mami Uti. Selain itu, Mami Uti juga merasa dibeban beberapa tempat untuk belajar menjahit adanya batasan umur dan jumlah uang yang sangat banyak untuk mendaftar hingga ia berfikir untuk menjadi anggota komunitasnya tanpa ada batasan umur dan dana semampunya selama para anggota ada niat untuk maju dan berjuang bisa belajar tentang kriya tekstil bersamanya.

Kampung Laweyan mengalami perkembangan dalam bidang seni dan usaha batik sejak abad ke-19. Pada abad ini Kampung Laweyan sangat terkenal dalam bidang batik baik seni batik maupun usaha batik umumnya dalam menjalankan usahanya dipimpin oleh kaum perempuan. Mereka yang selalu disebut dengan Mbok Mase ini merupakan saudagar batik memiliki kekayaan melebihi para bangsawan Kesultanan Solo. Bangunan, rumah bahkan kendaraan yang dimiliki Mbok Mase ini menjadi salah satu bukti sebagai wujud kekayaan yang tidak kalah dengan para bangsawan. Batik yang mereka angkat menjadi suatu keberhasilan untuk mengangkat status, derajat dan martabat mereka tidak lagi sebagai perempuan yang terpinggirkan (Wahyono et al., 2014). Semangat Mbok Mase dalam mengangkat status, derajat dan martabat perempuan melalui batik masih berkobar hingga kini, walau Mbok Mase kini memotivasi dan menginspirasi perempuan lainnya diluar lingkungan sekitar dia.



Gambar 4 Awit Radiani sedang mengajarkan cara membuat cap batik kertas di Sanggar Wani Migunani (Gambar dari Awit Radiani)

Sumber: Awit Radiani, 2019

Awit Radiani sebagai sosok perempuan inspiratif, ia telah membuktikan kepada banyak perempuan bagaimana ia dapat mengangkat status dirinya dari penilaian perempuan yang terpinggirkan, hal itu dapat dibuktikan dari beberapa prestasi yang ia dapatkan hingga baru-baru ini ia mendapatkan gelar Perempuan dengan alam. Mbak Awit memahami seluruh pewarnaan alam ia melakukan observasi pewarna alam dan tanaman pewarna alam ini hingga ke negeri Jepang agar dapat diaplikasikan di Indonesia. Observasi pewarna alam yang ia lakukan di Indonesia ia dapat menemukan banyak tanaman pewarna alam khas Nusantara yang kualitas warnanya jauh lebih bagus dibandingkan tanaman pewarna alam di luar negeri. Selama observasi pewarna alam di Indonesia ia menemukan fenomena adanya salah satu panti asuhan di daerah Pajangan, Bantul, Yogyakarta yang berisi 40 anak dengan mayoritas *down syndrome*, mereka adalah anak-anak dari para pembatik yang terkena dampak dari pencemaran limbah batik.

Penemuan Panti Asuhan dengan jumlah anak *down syndrom* yang tidak sedikit itu membuatnya ingin segera bergerak untuk membagikan ilmu pewarna alam yang ia miliki kemudian ia membangun sebuah sanggar pada tahun 2015 dengan nama Sanggar Wani Migunani dibawah naungan Yayasan Rumah Terampil. Nama dari sanggar ini memiliki makna berani berguna, menurutnya untuk menjadi seorang yang mandiri harus berguna minimal untuk diri sendiri untuk berguna butuh keberanian dalam mendobrak gagasan dan opini yang dijalani.



Gambar 5 Kegiatan Awit Radiani bersama Lapas masuk kedalam koran *Familia* (Gambar dari Awit Radiani)

Sumber: Awit Radiani, 2010

Keahliannya dalam dunia tekstil sudah tidak diragukan lagi, ia selalu dipercaya untuk mengajar menjahit, batik, ecoprint, jumputan, penggunaan pewarna alam dan sebagainya yang berkaitan dengan tekstil. Kala pertama Sanggar Wani Migunani berdiri ia memulai dengan pengenalan, serta pengembangan penelitian terkait pewarna alam di Imogiri, Bantul Yogyakarta, bersama ibu-ibu rumah tangga sekitar, hingga pergerakannya dilirik oleh Perusahaan Astra dalam memajukan batik pewarna alam sebagai seni budaya Indonesia. Selama kegiatan dengan sanggarnya ia lalu dipanggil oleh pihak LP

Wirogunan untuk mendampingi kegiatan kemandirian para narapidana perempuan. Disana ia mengajarkan cara membatik baik menggunakan canting maupun cap, disamping itu ia juga dipercaya untuk pendampingan pameran karya narapidana yang patut untuk di pameran dan diperjual belikan sebagai bekal para narapidana bila bebas kelak agar dapat berguna di tengah masyarakat.

Kemudian ia bersama lembaga perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu bersama Wiloka lembaga psikologi, dimana ia dipercaya untuk mengajarkan membatik dan menjahit bagi para korban KDRT sebagai proses *healing* untuk kesehatan mental para korban, serta juga dipercaya untuk melakukan pendampingan dan pembimbingan bagi mereka yang berjuang sendirian untuk membesarkan anaknya setelah kasus perceraian dengan membimbing pendirian usaha yang mereka buat. Selain pada korban KDRT ia pun juga terjun kepada Ibu-ibu janda yang memulai hidup barunya pasca ditinggal meninggal suami mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menghidupi anak-anak mereka dengan cara membuat mereka untuk bergerak mandiri.

Awit Radiani juga dipercaya oleh Panti Asuhan anak-anak untuk turut mengajarkan mereka membatik dan menjahit agar kelak mereka dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus tergantung pada panti asuhan yang mereka tinggali. Ia juga dikenal sebagai relawan Kanker oleh Yayasan Kanker Indonesia (YKI), sehingga ia dapat dipercaya oleh YKI untuk turut mendukung anak-anak penyintas kanker melalui pemberdayaan kriya tekstilnya, ia mampu membuat anak-anak ini menjadi mandiri dan dapat merawat orang tua mereka yang terkena kanker. Kemudian pada tahun 2019

ia diajak berkolaborasi dengan BUMDES Panggungharjo untuk mengelola bumi panggung Kampoeng Mataraman, ia diminta melakukan pemberdayaan pada masyarakat Panggungharjo dengan Wastra Batik Pewarna Alam.



*Gambar 6 Kegiatan Ibu Hastuti melibatkan mahasiswa UNY (Gambar dari Ibu Hastuti)*

Sumber: Hastuti Setyaningrum, 2019

Sosok perempuan inspiratif lainnya ialah Ibu Hastuti. Ia mendirikan TBM Wijayakusuma. Anggota dari TBM ini berawal dari 10 orang ibu rumah tangga yang berada di sekeliling Taman Bacaan Masyarakat, kini terus bertambah dan disepakati untuk membuat kelompok dengan nama Kelompok Usaha Wanita Wijayakusuma, kelompok ini menjadi cikal bakal Sekolah Keterampilan Wijayakusuma yang didirikan di tahun 2014 sekolah keterampilan. Tujuannya pemberdayaan mengacu pada literasi finansial, adanya sekolah keterampilan karena Ibu Hastuti merasa bosan dengan kegiatan arisan ibu-ibu yang itu itu saja dengan mengadakan program pemberdayaan pertama yang dilakukan pemanfaatan limbah perca flanel ilmu yang Ibu Hastuti karena menjadi pelaku souvenir pada pengolahan limbah perca untuk dapat dibagikan kepada ibu-ibu sekitar untuk memberi nilai

tambah. Dari kesuksesan program pertama Ibu Hastuti membuat kelas kegiatan kelas dari yang sebelumnya sebulan sekali menjadi seminggu sekali di setiap hari Selasa jam 1 siang, menyesuaikan minat ibu-ibu yang berbeda beda seperti kelas kerajinan, kuliner, pertanian dan manajemen finansial. Pada tahun 2015 Ibu Hastuti mencoba mengajukan satu proposal untuk pengajuan mesin jahit. Pada tahun 2016 Ibu Hastuti berhasil mendapatkan hibah sebanyak 20 mesin jahit dan mesin obras. Dalam membantu ibu-ibu rumah tangga yang serius ingin berwirausaha.

Komunitas penjahit yang dibuat Lusi Suswinanti beranggotakan perempuan yang pernah bekerja di perusahaan garmen, perempuan-perempuan KDRT dan Janda berkolaborasi dengan Awit Radiani dalam membangun kesehatan mental para perempuan tersebut dan juga mendukung dalam usaha yang akan mereka bangun demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan komunitas yang didirikan oleh Mami Uti terdengar hingga ke Yogyakarta. Jumlah anggota di dalam komunitasnya selalu berganti tiap tahunnya sebab selepas mereka menimba ilmu dengan Mami Uti banyak dari para anggota ini yang bisa membangun usahanya kriya tekstilnya.

Kampung Laweyan tidak hanya dikenal dalam bidang ekonominya saja namun juga dikenal dalam kehidupan politiknya bagaimana mereka berjuang untuk turut memajukan Indonesia. Pada jaman sebelum kemerdekaan kampung Laweyan memiliki peranan penting sebagai pelopor dalam pertumbuhan pergerakan nasional yaitu didirikannya Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh Kyai Haji Samanhudi sebagai pejuang perjalanan Batik di Indonesia pada tahun 1911. SDI dibentuk sebagai upaya untuk memajukan para pedagang Surakarta yang notabene Islam dan Tionghoa. Melalui SDI



yang memberikan wadah bagi para pedagang batik, ini berarti bahwa pedagang batik turut memberikan sebagian keuntungannya bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kyai Haji Samanhudi juga menyatukan etnis pribumi dan Tionghoa untuk bersatu padu sehingga membangkitkan semangat perjuangan bagi dunia usaha dan juga kemerdekaan bangsa Indonesia. Hasil dari perjuangan Kyai Haji Samanhudi membuat batik laweyan dapat melakukan ekspor keluar negeri, membuat perekonomian Laweyan meningkat menjadi cikal bakal saudagar batik kaya yang kayanya melebihi bangsawan di Laweyan. Para saudagar ini pada tahun 1935 menjadi perintis Persatuan Perusahaan Batik (PPBBS) (Pramadhani, 2016). dalam kisah Mbok Mase masa kini mereka melakukan penyelamatan generasi bangsa dari Ibu hingga ke anak-anak, mereka meyakini penyelamatan ini dapat membantu Indonesia untuk lebih maju.

Awit Radiani berusaha memajukan bangsa melalui perempuan dan anak-anak dengan berbagai latar belakang yang dia mandirikan seperti para pengusaha UMKM Kriya Tekstil Dahayu by Maharani, J-craft, Local Outdoor, Mahesnara, Sengsem Craft. yang ia bimbing melalui dukungan branding dengan kemampuan edifikasi dari Mbak Awit, memberikan jaringan permodalan, pemanfaatan sosial media sebagai bagian promosi usaha ataupun personal branding. Dalam memajukan bisnis para UMKM ini, ia pernah diminta menjadi perwakilan UMKM Yogyakarta pada saat kedatangan Jokowi ke Yogyakarta ia menyuarakan suara UMKM yang perlu binaan hingga terwujudnya RKB (Rumah kreatif Bumn) di setiap kabupaten di Yogyakarta. Saat itu ia harus mengelola RKB pertama yaitu RKB BUMN BRI di Kota Yogyakarta, ia yang membangun seluruh sistem disana sehingga hampir

semua UMKM ingin menjadi binaan BRI tidak perlu membuka rekening BRI tapi para anggota mendapatkan jaringan permodalan dari BRI, selain itu Mbak Awit juga membantu dalam pembentukan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) salah satu program dari DINKOP untuk para UMKM, ia juga sebagai pencetus kegiatan ASPARTAN (Anggota Asosiasi Pasar Tani) yaitu membuat bazaar bagi para UMKM yang dibina oleh Dinas Pertanian.

Ibu Hastuti dalam membantu para ibu rumah tangga yang ingin memiliki usaha ia berusaha mencari jaringan dengan beberapa instansi pemerintah seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY, Dinas Kabupaten Sleman, Dinas Koperasi dan UMKM DIY dan Kabupaten Sleman, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sleman, Pemerintah Kecamatan Ngemplak dan Pemerintah Desa Wedomartani. Ibu Hastuti melibatkan dirinya dengan menjadi binaan dari instansi pemerintah terkait tujuannya agar anggota dapat meningkatkan usahanya, selain itu kesempatan untuk mengikuti pameran-pameran yang akan dapat memperluas jaringan usaha dari anggota. Ibu Hastuti tidak hanya melibatkan dirinya dalam instansi pemerintah, ia juga melibatkan dirinya dalam instansi non pemerintah atau komunitas yang memperhatikan perkembangan UMKM seperti Google Gapura Digital, Woman Will, ASPIKA, IPEMI, FORKOM dan lain sebagainya. Tak hanya itu para anggota juga memiliki kesempatan dalam mengikuti pameran yang diadakan oleh desa maupun kecamatan serta dinas terkait.



Gambar 7 Kegiatan mengajar Lusi Suswinanti di Komunitas menjahit yang ia dirikan (Gambar dari Lusi Suswinanti)

Sumber: Lusi Suswinanti, 2019

Mami Uti berusaha memajukan Ibu-ibu rumah tangga disekitarnya dengan ia melibatkan diri di segala pelatihan, seperti pelatihan *fashion design* yang terus semakin berkembang, pelatihan pewarna alam, pelatihan pengembangan wastra nusantara dan sebagainya hingga ia tularkan ilmu yang ia dapat untuk menambah kemampuan para anggotanya. Ia juga bekerjasama dengan Awit Radiani dalam melakukan terapi kesehatan psikologi untuk perempuan KDRT dengan berbagi ilmu tekstil yang diselipkan dengan motivasi. ia juga bersama Awit Radiani membagikan ilmu menjahit kepada ibu rumah tangga yang ingin diberdayakan. Mami Uti juga mendukung acara-acara komunitas penjahit di Temanggung yang diadakan oleh generasi penerus merupakan salah satu dari anggota komunitas penjahitnya.

Dalam mengembangkan perekonomian di Laweyan, Mbok Mase menjadi seorang pemimpin perusahaan dengan tugas yang ia emban yaitu sebagai penentu corak batik, menggaji buruh, mengatur keuangan rumah tangga dan perusahaan, menentukan jumlah produksi, hingga distribusi batik.

Dalam proses pembuatan batik peranan Mas Nganten disini sangat minim sehingga para Mbok Mase berani membagi 25% keuntungan bisnis pada para Mas Nganten, dalam pengaturan ini menimbulkan dampak positif yaitu memunculkan sikap anti-poligami sekaligus bentuk kritik kaum saudagar Laweyan terhadap tradisi Keraton yang memperbolehkan poligami. Selama abad 20an industri batik di Surakarta terus berkembang dan makmur sehingga menjadi pusat industri batik, hal ini bertepatan dengan ditemukannya alat cap batik yang bisa menggantikan canting mulai diperkenalkan di laweyan. Sejak itu industri batik di Laweyan mengalami modernisasi dari batik tulis ke batik cap pada abad 20an. Penemuan alat cap batik tersebut membawa dampak positif bagi Mbok Mase sehingga membawa Kampung Laweyan pada masa kejayaannya. Hingga pada tahun 1930 tercatat satu perusahaan batik besar di Laweyan mampu memproduksi 60.400 potong batik per tahunnya. Penghasilan Mbok Mase dapat mencapai 60.000 gulden dalam waktu satu tahun dimana penghasilan ini melebihi penghasilan priyayi keraton (Pramadhani, 2016).

Dalam perjalanan bisnis Awit Radiani dengan Seni Perca ia berhasil memiliki 25 karyawan, rumah dengan luas 3000 m<sup>2</sup>, dan ekspor ke beberapa negara. Usahanya di bidang Batik ia berhasil mempekerjakan pengrajin batik di Yogyakarta, Seniman lukis Magelang, Seniman Patung Jepara, dan pengrajin batik di Pekalongan, ia juga dapat menghasilkan RP. 50.000.000/bulan dari setiap workshop yang dia lakukan bersama instansi-instansi ataupun sekolah-sekolah. Dia juga selalu dapat pesanan batik cap 100 lembar tiap minggunya, dan juga konveksi hingga 10.000 lembar per bulannya.

Ibu Hastuti selain mengelola ruang TBM Wijayakusuma ia juga menerima produksi batik, ecoprint dan jumptan. untuk ecoprint setiap bulannya ia selalu mendapatkan pesanan 100 lembar, ia juga selalu mendapatkan pesanan souvenir dari beberapa instansi yang bekerjasama dengannya. Produksi dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti program TBM Wijayakusuma namun kurang percaya diri dalam membangun sebuah usaha.

Lusi Suswinanti walau ia pernah terpuruk karena prahara rumah tangganya dan harus membangun dari awal, namun pesanan jahitan gaun pengantin membuat ia bisa memiliki 2 rumah, membeli apartemen di Jakarta untuk anak perempuannya, dan Menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang s1 selesai, selain itu ia juga dapat mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga disekitarnya untuk membantu pesanan jahitan.

Modernisasi yang terjadi di Kampung Laweyan adalah salah satu dampak dari kebijakan kolonialisme hindia-belanda secara bertahap mentransformasikan perubahan secara stimulan. Politik kolonialisme ini meresmikan dan menerapkan sistem liberal agrarische wet pada tahun 1870. Fase awal dari kebijakan ini langsung diikuti oleh pembukaan investasi modal barat untuk perkebunan swasta di wilayah Vorstenlanden. Sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat di Jawa menjadikan pola sewa-tanah dimana-mana, ditanami tanaman khusus sebagai komoditi ekspor seperti, kopi, teh, dan tebu. Konsekuensi dari kebijakan ini muncul sistem tanam paksa akibat dari perkembangan ekonomi uang atas sewa tanah dan tenaga dalam penanaman komoditi ekspor tersebut. Pada saat yang bersamaan infrastruktur perdagangan pun secara perlahan disiapkan. Jalur transportasi

darat yang dikelola oleh Nederlandsch indische spoorweg diluncurkan dan menggantikan jalur perdagangan yang menggunakan jalur sungai dan air sehingga berdampak pada berpindahnya jalur-jalur perdagangan ke daerah-daerah daratan kota. Berkat itu mobilisasi manusia dan barang menjadi muda dan mengalami kenaikan yang signifikan.

Pengembangan jalur transportasi state railway mampu menjangkau Surakarta lalu menghubungkannya dengan Surabaya hingga berlanjut ke kawasan penghasil kekayaan alam dengan kawasan-kawasan terdekat melalui jalur trem yaitu Surakarta-Semarang hingga Yogyakarta-Magelang dan Parakan. Semua itu merupakan hasil dari konsekuensi peleburan ekonomi barat yang dikenal sebagai padat modal dan ekonomi timur yang padat karya. Infrastruktur ekonomi mengalami peningkatan drastis. Salah satunya pola perekonomian di Kampung Laweyan ikut terdampak dari jejaring ekonomi kolonialisme sehingga proses modernisasi di kampung Laweyan Sebagai bagian dari kegiatan ekonomi berjalan secara bertahap dan berlangsung dalam sebuah proses yang menghasilkan ekonomi modern sekaligus menyisakan mentalitas ekonomi pasar, secara bersamaan.

Bersamaan dengan ini produksi kain batik semakin pada puncaknya dimana dari proses modernisasi ini penggunaan bahan-bahan pewarna sebagai pencelup memberikan warna-warna yang lebih variatif seperti warna biru, merah, coklat yang semakin menarik untuk dikenakan. Sementara itu penemuan teknik pengecapan pada proses pembuatan membuat proses produksi menjadi lebih massal dan lebih cepat. Bahkan pada masa ini juga menjadi puncak perubahan yang dialami oleh kain batik berawal dari sekedar

kerajinan tangan yang diproduksi secara privat hingga menjadi produk yang diproduksi secara industrialisasi (Ramdhon & Zunariyah, 2021).

Pesatnya perkembangan industri batik pada masa itu diikuti dengan tahapan pendistribusian proses pembuatan batik. Di Setiap tahapan pembuatan batik membutuhkan banyak tenaga kerja, dan waktu yang cukup dimana proses pembuatan batik meliputi tahap rengrengan/ngemplong yaitu menggambar garis batas, kemudian membuat terusan pola yang ada, lalu ngisani atau menambahkan ornamen pada motif, kemudian nemboki yaitu menutupi sela-sela pada pola yang ada, terakhir mbiliriki atau mencelup yaitu mencelup dengan bahan-bahan pewarna. Mekanisme produksi yang terdistribusi menempatkan seorang buruh pada status pekerjaan yang spesifik, antarlain: Tukang cap dimana bertugas untuk mencap batik pada kain, kuli mbabar dengan tugas memberi warna tertentu pada kain, kuli celep dengan tugas mencelup kain pada warna, kuli mberebet bertugas untuk membatasi warna, kuli kerok bertugas untuk mengelupas lilin pada kain, kuli kemplong hingga pembatik menjadi pekerjaan yang terpisah namun berkaitan satu sama lain (Ramdhon, 2016).

Keberadaan pembangunan transportasi jalur darat berdampak pada perdagangan domestik karena keterjangkauan biaya dan waktu yang memungkinkan distribusi batik dari surabaya hingga membentang ke Batavia. Surakarta kemudian menjadi pasar batik nasional yang mana konsumsi batik meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan distribusi batik yang juga semakin meluas. Dampak perekonomian yang signifikan meningkat dan meluas tercatat pada tahun 1930 terdapat 236 pengusaha batik pribumi. Para Mbok Mase membentangkan sayapnya melalui usaha batik yang mereka

tekuni mencapai Kudus, Semarang, Pekalongan, hingga di wilayah Jawa bagian timur jaringan yang terbangun menembus pasaran di pesisir Surabaya, Gresik, dan Tuban. Tak hanya di wilayah Jawa bagian timur mereka juga memperluas jaringan mereka ke arah barat dengan jaringan perdagangan mencapai Cirebon, Bogor hingga Batavia. Hingga mereka mampu merambah untuk mengakumulasikan modal secara lebih banyak sehingga menjamurnya tempat untuk memproduksi batik di berbagai ruang di Laweyan (Ramdhon & Zunariyah, 2021).

Perkembangan ekonomi di Indonesia dimasa Mbok Mase masa kini pun juga mengalami fluktuatif. Awit Radiani pernah merasakan awal ia memulai suatu usahanya tergilas oleh Gempa Bumi di tahun 2006 tapi dengan ia tetap berbagi dengan para korban gempa membuatnya terus bangkit dan berprestasi. Pada tahun 2019 Kerjasama dengan Bumdes Panggunharjo yang sempat berjalan mulus dengan beberapa festival yang diadakan tentang pewarna alam untuk membangun suatu ekosistem.



*Gambar 8 Festival Jogja Eco Festival yang diselenggarakan oleh Awit Radiani*



Sumber: Awit Radiani 2020



Gambar 9 Cultourisme festival lainnya yang diselenggarakan oleh Awit Radiani

Sumber: Awit Radiani, 2020

Dalam beberapa kali festival pewarna alam seperti Rojali, Eco Culture Tourism, Festival Ecoprint, dan Gawai, beberapa acara yang ia lakukan terdengar hingga ke luar negeri. setelah beberapa event pewarna alam yang ia adakan lahirlah beberapa komunitas baru salah satunya seperti komunitas Aepi (Asosiasi Ecoprint Indonesia) yang sudah memiliki banyak anggota ecoprinter di dalamnya hingga kini. Namun dengan adanya Asosiasi ecoprint membuat Awit resah dikarenakan Asosiasi tersebut bukan untuk berbagi terkait ilmu ecoprint yang benar akan tetapi mereka yang membentuk asosiasi tersebut mencoba mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya mulai dari pembayaran setiap tahunnya untuk menjadi member, pembelian bahan-bahan untuk pembuatan formula mengelola kain di monopoli oleh para tokoh Aepi, pembayaran mengikuti workshop dengan harga mahal namun ilmu yang dianggap mbak Awit menyesatkan karena tidak sesuai dengan apa yang pernah Mbak Awit ajarkan, dsb. Namun dari kekacauan asosiasi tersebut membuat

Mbak Awit membangun sebuah komunitas khusus anak-anak muda Bernama Ecoprint for Youth yang beranggotakan para pemula dibidang wastra dan anak-anak muda, ia meyakini bahwa dengan adanya komunitas ini ilmu yang benar tetap lestari hingga ke generasi berikutnya, kejadian yang dialami oleh Pekalongan tidak adanya penerus Batik tidak terulang kembali.

Tahun 2022 Pandemi Covid -19 melanda Indonesia membuat seluruh workshop di Indonesia dan rencana workshop batik di Belanda pun dibatalkan, seluruh penjahit dan pengrajin batik nya ia rumahkan hingga waktu yang belum ditentukan. Kerjasama yang ia lakukan dengan pihak Bumdes Panggungharjo juga ia selesaikan karena politik desa, Mbak Awit sudah berinvestasi senilai Rp. 100.000.000 yaitu berupa 4 limasan besar. Namun adanya rasa iri hati yang dialami oleh manajer dari restoran Kampung Mataraman. Mbak Awit dianggap bersaing dengan manajer resto untuk mendapatkan penghargaan dan pujian dari Lurah Panggungharjo terkait cara kerja yang dilakukan oleh Mbak Awit. Pihak manajer memboikot semua kegiatan yang dilakukan oleh Mbak Awit agar Mbak Awit tidak lebih unggul dari dia. Namun hal tersebut tidak membuat Mbak Awit patah arang. Ia lepaskan semua berkaitan dengan Kampung Mataraman dan Bumdes Panggungharjo ia dipanggil ke Magelang untuk mengajarkan ibu-ibu Janda yang ada di Krandan, Salaman, magelang Jawa Tengah dan juga diajak bekerjasama dalam mengelola Krandan Ciblon Papringan sebagai sebuah tempat wisata edukasi yang sedang dibangun.

Pada masa pandemi Mbak Awit tetap dipanggil oleh National Geographic untuk melakukan proses shooting yang disiarkan ke TV Belanda. Walau usaha batik dna konveksinya sangat berdampak namun Ecoprint sedang

*trend* ia tetap terus produktif dengan Ecoprint, dan terus berinovasi dengan Palu Ecoprint Pounding, Prada pada Ecoprint, Ecoprint pada Mug dan sebagainya.

Pada tahun 2022 bagi Ibu Hastuti merupakan tahun dimana Taman Bacaan Masyarakatnya tidak tidak ada kegiatan sama sekali, semua kelas dan program yang dilakukan mendadak berhenti. Tidak ada satu orang anak pun yang datang untuk membaca. Namun kegiatan produktif untuk dirinya sendiri tetap terus berjalan. Pesanan Ecoprint tidak terhenti seiring terhentinya kegiatan di TBM Wijayakusuma. Ia tetap produktif seperti biasanya dan disibukkan dengan pesanan ecoprint yang terus berdatangan. Pandemi tidak terlalu berdampak baginya pribadi, namun hanya berdampak pada kegiatan kelas dan program TBM Wijayakusuma.

Tahun-tahun terberat bagi Lusi Suswinanti ialah merintis kembali semua yang hilang dibawa oleh mantan suaminya walau semua itu adalah hasil jerih payah dari Mami Uti. Namun Mami Uti tidak pernah patah arang untuk terus berusaha merintis kembali semuanya hingga ia dapat dipercaya banyak orang sebagai *fashion designer*. Mami Uti selalu aktif diberbagai kegiatan Komunitas Penjahit Indonesia dan selalu dijadikan sebagai tutor *fashion design*. Keaktifan Mami Uti membuat iri beberapa anggota, dalam karirnya Mami Uti sering disenggol oleh beberapa anggota Komunitas Penjahit Indonesia yang iri dengannya, namun hal itu tidak membuat namanya hilang akan tetapi terus terdengar kemana-mana. Hingga keputusannya untuk tidak aktifpun masih tetap dicari oleh mereka yang inginterus belajr dengan Mami Uti.

Tahun 2022 sebagai tahun gelap karena wabah Covid-19 yang melanda pun untuk Mami Utī tidak sebegitu berat seperti yang pernah ia alami. Tahun tersebut membuat Mami Utī berinovasi dengan pembalut kain wanita dengan pewarna alam. Berawal dari sepiunya *job* jahitan baju pesta dan keresahan pada sampah pembalut yang kian menggunung. Dobrakan Mami Utī membuahkan hasil hingga ia dapat mengirimkan pembalut ramah lingkungan ini hingga ke Eropa dan China, selain itu ia juga dapat mempekerjakan ibu-ibu sekitarnya.

Mbok Mase merupakan pembuktian sejarah yang berbeda terhadap kaum perempuan yang mana mereka sebagai perempuan Jawa di masa itu dapat bergerak dengan leluasa dalam menjalankan dan mengelola usaha batiknya secara turun temurun (Pramadhani, 2016). Mbok Mase dalam perkembangan batik di Laweyan pada masa itu mengajarkan hidup penuh kerja keras hingga mereka dapat membuat suatu perubahan pada kaum perempuan, karena kerja keras mereka sampai pada titiknya mereka memiliki status sosial dimana kedudukannya yang sejajar lebih tinggi dengan abdi dalem Keraton Surakarta dan setingkat lebih tinggi dari laki-laki (walaupun segala tindakan minta persetujuan dahulu dengan suami). Mereka merupakan perempuan-perempuan yang terampil dalam mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan hingga mengembangkan usaha (Wahyono et al., 2014). Gerakan Mbok Mase masih terus lestari hingga kini meski gelar Mbok Mase tidak terdengar lagi. Meski jaman para Mbok Mase masa kini perempuan diperbolehkan untuk bergerak dan berpendapat, tidak seperti yang dirasakan Mbok Mase dulu dalam melawan feodalisme mereka harus mendobrak secara berkelompok. Para Mbok Mase masa kini dalam meneruskan perjuangan para Mbok Mase dulu untuk terus menginspirasi

perempuan lainnya untuk mandiri dan berdaya dengan membangun ruang secara individu. Awit Radiani sebagai salah satu tokoh Mbok Mase masa kini dalam membangun Sanggar Wani Migunani, selain Awit Radiani juga Ibu Hastuti sebagai tokoh Mbok Mase masa kini mendirikan TBM Wijayakusuma, dan terakhir Lusi Suswinanti sebagai tokoh Mbok Mase masa kini membuat Komunitas penjahit Indonesia. Meski dalam membangun ruang secara individu namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mengeluarkan para perempuan dari keterpurukan mereka dan berdaya.

Mbok Mase kala itu dalam mengangkat status sosial mereka menjadi saudagar batik dan memegang kendali atas industri batik di Laweyan. Pada Mbok Mase masa kini dalam mengembangkan batik banyak melewati persaingan, namun dalam mengangkat status sosial mereka perlu membuktikan dengan beberapa prestasi seperti Awit Radiani dengan prestasi sebagai Asean Youth Ambassador, Femina BNI, Wirausaha Muda Mandiri, Wirausaha teladan Kemenpora. Ibu Hastuti dengan TBM Wijayakusuma mendapatkan penghargaan ruang pemberdayaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Lusi Suswinanti unjuk kebolehan kemampuan menjahit yang ia miliki hingga dipercaya oleh komunitas besar yaitu Komunitas Penjahit Indonesia, hingga selalu dipanggil untuk fashion show sampai ke Jakarta. Keberhasilan para Mbok Mase masa kini dalam mengangkat status sosial mereka dapat menginspirasi para perempuan lainnya.

## **B. Pemberdayaan Perempuan oleh Mbok Mase Masa Kini**

Perempuan Indonesia kini mengalami tuntutan harus bisa bertahan hidup pada situasi yang dilematis, situasi ini membawanya pada tekanan bahwa

perempuan harus bisa berperan dalam semua sektor, namun mereka juga disatu sisi lain sebagai perempuan Indonesia juga mendapatkan tuntutan untuk tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan. Suatu contoh dilematis yang terjadi pada para perempuan Indonesia itu selalu dialami oleh mereka yang berkarier. Mereka merasa dengan mereka berkarier adalah bentuk dari darma bakti bakat dan keahliannya bagi perkembangan bangsa dan negara mereka; di sisi lain mereka dihantui oleh opini yang ada dalam masyarakat yang melihat bahwa perempuan karir/ibu karir sebagai salah satu sumber ketidakberhasilan dalam mendidik anak-anak mereka (Soetrisno, 1997).

Pandangan umum tersebut ditolak oleh Simone De Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (Fakta dan Mitos), menurutnya peran *gender* dalam masyarakat dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup yang akan dihadapi seseorang. *Gender* dapat menentukan akses seseorang terhadap rumah, pendidikan, pekerjaan hingga kesejahteraan seseorang. *Gender* akan menentukan pilihan disertai tindakan yang kuat (Beauvoir, 1984).

*The World Economic Forum* pada tahun 2006 mengeluarkan Indeks Kesenjangan *Gender* (IKG), indeks tahunan yang digunakan untuk membandingkan besarnya angka kesenjangan berbasis *gender*. Dalam penilaian IKG Indonesia masuk ke dalam peringkat 81 dari 144 negara di Dunia dibawah Thailand peringkat 75. Hal ini dinilai dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP), dalam penilaian IKG 2017, Indonesia tergolong menjadi negara dengan TPAKP rendah (Utomo, 2018). Masyarakat Indonesia masih menempatkan perempuan sebagai figur domestik dan menempatkan laki-laki sebagai figur publik.

Pemerintah Indonesia telah melihat problem yang dihadapi oleh perempuan Indonesia yang miskin dan dampak negatif terhadap masa depan bangsa ini apabila persoalan itu tidak memperoleh pemecahan atas pertimbangan inilah pemerintah membentuk departemen yang khusus merencanakan program program yang menyangkut pengembangan kehidupan sosial ekonomi perempuan Indonesia. Gerakan PKK usaha pemerintah dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok perempuan Indonesia, gerakan ini disponsori oleh Departemen Dalam Negeri. Dalam menanggulangi permasalahan perempuan Indonesia muncul usaha swadaya kelompok perempuan baik yang timbul atas inisiatif perempuan miskin sendiri ataupun yang ditimbulkan oleh Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) dalam rangka membantu kelompok perempuan miskin memecahkan problem sosial-ekonomi mereka (W. Pranarka & Prijono, 1996).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) juga menjadi opsi pemerintah lainnya dalam menanggulangi permasalahan perempuan Indonesia. Secara sosial KUBE menjadi wadah bergabungnya masyarakat keluarga miskin, sehingga memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial secara positif dan demokratis. Secara ekonomi, kegiatan usaha yang dilakukan dalam kelompok, memberi kekuatan untuk menghimpun kekuatan modal, kemampuan bersaing, membangun jejaring, dan membuka peluang akses (Melinawati, 2020).

Dalam pembentukan Kelompok Usaha Bersama didasarkan pada kriteria kedekatan tempat tinggal, jenis usaha dan keterampilan anggota, ketersediaan sumber sosial dan ekonomi, kemampuan menyesuaikan diri pada kelompok, kesamaan motivasi, keberadaan kelompok yang sudah ada sebelumnya (Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial Badan Pendidikan &

Penelitian Kesejahteraan Sosial Departement Sosial RI, 2009). Kriteria tersebut sesuai dengan kegiatan Mbok Mase sebagai kelompok pedagang batik. Meski dijamin Mbok Mase tidak mengenal tentang pembentukan kelompok usaha bersama, namun awal pemberdayaan Mbok Mase dilakukan oleh Ki Ageng Henis, beliau melihat laweyan sebagai penghasil kapas yang dapat dijadikan benang untuk membuat sandang. Hal ini mendukung ketersediaan sumber sosial dan ekonomi, kedekatan tempat tinggal, dan keberadaan kelompok yang sudah ada sebelumnya sehingga Ki Ageng Henis mudah dalam melakukan pemberdayaan para perempuan Laweyan dengan batik. Kemunculan Mbok Mase juga berdasarkan kesamaan motivasi yaitu wujud dari perlawanan atas tindakan priyayi keraton yang memiliki kebiasaan suka berfoya-foya, haus kekuasaan, gila hormat, dan poligami. Membuat gelar ini muncul dan memimpin industri Batik Laweyan.

Kini tokoh Mbok Mase masa kini sudah mengenal tentang kelompok usaha bersama dan pemberdayaan UMKM. Namun yang dilakukan Mbok Mase masa kini seperti Awit Radiani, Hastuti Setyaningrum dan Lusi Suswinanti berbeda dalam tindakannya dan tidak sepenuhnya mendukung kriteria kelompok usaha bersama. Pada kasus Awit Radiani sebagai Mbok Mase masa kini ia tidak melakukan pemberdayaan berdasarkan kedekatan tempat tinggal, keterampilan anggota, ketersediaan sumber sosial dan ekonomi maupun keberadaan kelompok yang sudah ada sebelumnya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Awit Radiani berdasarkan Kesamaan Motivasi para perempuan untuk mengentaskan diri mereka dari keterpurukan yang mereka alami. Awit Radiani dalam pemberdayaannya tidak membentuk suatu kelompok usaha bersama namun membangkitkan spirit dan daya juang para



perempuan untuk memiliki usaha sendiri, dengan kemampuannya dalam edifikasi *branding* para pendiri UMKM serta brand yang mereka buat. Walaupun akhirnya nanti para UMKM yang didukung oleh Awit akan saling berkolaborasi dan mendukung satu sama lainnya. Namun Awit juga membangun keberadaan kelompok yang sudah ada sebelumnya seperti saat ia diminta untuk mengelola Bumi Panggung Kampung Mataraman untuk memberdayakan warga Panggunharjo, dan saat ia menggerakkan ibu-ibu di daerah imogiri dalam penelitian pewarna alam.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Awit Radiani berbeda dengan yang dilakukan oleh Hastuti Setyaningrum. Pendirian TBM Wijayakusuma mendukung kriteria kelompok usaha bersama. Ia mencoba menggerakkan ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya. Dalam program kelas yang diadakan oleh TBM Wijayakusuma menyesuaikan jenis usaha dan keterampilan anggota. Pembangunan jiwa juang yang dilakukan oleh Ibu Hastuti dalam TBM Wijayakusuma memiliki kesamaan motivasi agar para ibu-ibu rumah tangga dapat terus produktif dalam berkarya. Hasil karya dari Ibu-ibu rumah tangga di bawah nama TBM Wijayakusuma dapat mengikuti beberapa pameran dari lembaga yang telah bekerjasama dengan TBM Wijayakusuma.

Lusi Suswinanti dalam kegiatan pemberdayaan melakukan pendekatan yang hampir sama seperti yang dilakukan oleh Awit. Pendirian komunitas penjahit berdasarkan banyaknya minat para perempuan yang ingin belajar bersama Lusi Suswinanti, niat awal pemberdayaan dilakukan untuk orang-orang disekitar tempat tinggalnya namun tidak ada satu orang pun yang tertarik untuk mengikuti kelasnya. Kegiatan komunitasnya dilirik oleh mantan

anggota komunitas besar yang pernah ia kelola sebelumnya hingga menyebar ke beberapa kota dengan berbagai latar belakang anggota. Dalam pemberdayaan yang ia lakukan menyesuaikan dengan jenis usaha yang akan mereka bangun dan keterampilan anggota, namun tidak menutup kemungkinan Lusi Suswinanti juga mengajarkan keterampilan menjahit dan mengolah tekstil pada anggota yang belum mampu. Lusi Suswinanti mengajak para perempuan yang berada dalam komunitasnya untuk menjadi perempuan mandiri tidak bergantung pada laki-laki, hal ini membuat para anggotanya memiliki motivasi yang sama dalam membangun usahanya. Lusi Suswinanti pun tidak hanya bergerak didalam rumahnya namun ia juga sering dipanggil untuk melakukan pemberdayaan pada keberadaan kelompok yang sudah ada sebelumnya, seperti ibu-ibu nelayan, anak-anak berkebutuhan khusus dsb.

Pemberdayaan perempuan melalui UMKM memberikan mereka kesempatan dan keterampilan khusus yang dapat mereka kembangkan untuk membuka usaha sendiri dan menghasilkan pendapatan tetap. Dalam menjalankan usaha diperlukan peningkatan kualitas sumber daya perempuan yaitu memberikan pembinaan. Sebuah UMKM selalu membutuhkan pembinaan atau pendampingan dari suatu lembaga karena kini keberhasilan suatu lembaga ditentukan oleh adanya perhatian terhadap lingkungan sosial sekitar. Hal ini berarti bahwa kesuksesan suatu lembaga dilihat juga dari bagaimana suatu lembaga dapat mengelola dan bertanggungjawab sosial terhadap komunitas di sekitar daerah operasinya (Rudito & Famiola, 2013).

Pemberdayaan terhadap usaha perempuan yang dilakukan oleh Bank Indonesia melaksanakan program pengembangan UMKM melalui 3 (tiga) pilar kebijakan, yaitu Korporatisasi, Kapasitas, dan Pembiayaan. Pembinaan

UMKM secara end to end dilakukan bersinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, penggiat, dan pembina UMKM. Hasil pembinaan menunjukkan perbaikan kinerja UMKM binaan dan mitra. Saat ini terdapat 1.515 UMKM binaan dan mitra, 1.084 UMKM telah menggunakan digital payment dan digital marketing (conversational commerce, e-commerce maupun website), dan 152 UMKM telah melakukan ekspor, selain itu Bank Indonesia juga melakukan anggaran pembelian produk UMKM binaanya (Bank Indonesia, 2022).

Dalam hal pembinaan UMKM tidak hanya BI, ada juga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengadakan program W20 Sispreneur bekerja sama dengan XL Axiata yaitu Program Inkubasi Bisnis dalam rangka meningkatkan kapasitas perempuan pelaku usaha terkait pemahaman kewirausahaan berperspektif *gender*, scaling up business, pemasaran dan branding, literasi keuangan dan juga promosi melalui digital marketing untuk mewujudkan perempuan wirausaha yang tangguh. Tujuan kolaborasi XL Axiata dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak untuk menjawab tantangan dan memberikan peluang bagi UMKM perempuan agar mampu scaling up antara lain melalui pemanfaatan teknologi digital. Program W20 Sispreneur memberikan pemahaman perspektif kesetaraan *gender*, serta program peningkatan literasi digital, pendampingan bisnis dari global expert, penyediaan akses permodalan, dan membuka peluang memperluas bisnis ke dunia global. Hampir 80 persen peserta Program W20 Sispreneur telah berhasil go digital (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2022).

Pembinaan UMKM di Yogyakarta terdapat beberapa lembaga besar yang membimbing dan membina para UMKM. Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) sebagai lembaga besar dibawah Dinas Perindustrian dan Perdagangan. BBKB yang menaungi atau memayungi para pengrajin batik melalui program Innovating Yogyakarta mereka memberikan ruang bagi para pengrajin untuk berinovasi dalam mempromosikan produk kerajinannya. Selain itu BBKB juga memberikan fasilitas berupa penelitian, pengembangan, kerjasama, standardisasi, pengujian, sertifikasi, kalibrasi dan pengembangan kompetensi industri kerajinan dan batik (Wardi, 2018). Lembaga lainnya yang serupa dengan BBKB di Yogyakarta ialah PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) dibawah naungan Dinas Koperasi DIY. Lembaga ini memberikan ruang bagi para UMKM untuk berkonsultasi terkait masalah pendanaan, promosi, pengiriman, penghubung antara UMKM dengan Toko Souvenir. Pembinaan UMKM tidak hanya dilakukan oleh lembaga besar dibawah naungan pemerintah, perseorangan seperti Mbok Mase dulu dan kini juga melakukan hal yang sama untuk membina para UMKM khususnya kriya tekstil agar maju dan mandiri.

Peran Mbok Mase sebagai pembina usaha Batik, dalam hal ini ia membina anaknya sendiri untuk meneruskan usaha batiknya. Mbok Mase membina anak perempuannya yang disebut dengan Mas Rara dan juga mengajarkan keahlian membatik mereka kepada pengrajin yang bekerja pada mereka. Mas Rara akan dibina menjalankan usaha batik semenjak umur 6. Mereka sudah diperkenalkan dengan produksi batik. Kemudian disaat umur remaja mereka dibina untuk mengetahui distribusi usaha batik, hingga saat

mereka dewasa mereka dibina untuk mengelola usaha batik layaknya Mbok Mase (Wahyono et al., 2014).

Sosok Mbok Mase masa kini membina wirausaha tekstil khususnya para perempuan dan anak-anak yang belajar bersama mereka. Seperti Mbak Awit berupaya membina UMKM di luar lembaga ataupun kelompok dengan cara mengelola pengetahuan melalui Sanggar yang ia bangun. Awit radiani secara individu dipercaya oleh banyak lembaga dalam membina suatu usaha. Saat itu ia pernah dipilih menjadi perwakilan UMKM Yogyakarta untuk kedatangan Jokowi di Yogyakarta ia menyuarakan UMKM yang membutuhkan binaan dalam menjalankan usaha. Dari suaranya, BUMN berusaha mewujudkan Rumah Kreatif BUMN (RKB) di seluruh Indonesia. Di Yogyakarta terwujudlah RKB Yogyakarta dibawah naungan Bank BRI, Awit Radiani dipercaya sebagai pendobrak pertama di RKB Yogyakarta dan membuat sistem tentang pelatihan dan binaan bagi para umkm, hingga ia membuat sistem semua umkm yang dibina oleh BRI mendapatkan akses permodalan dari BRI meski para UMKM tidak memiliki tabungan BRI. Dalam membina UMKM yang ada di Sanggarnya Mbak Awit dengan kemampuan edifikasi ia dapat mengangkat *personal branding* dari para UMKM yang ia mandirikan, beberapa UMKM kriya tekstil yang dibina oleh Mbak Awit antara lain: Dahayu by Maharani, J-craft, Local Out door, Mahesnara, Sengsem Craft.

Sebelum membina suatu UMKM dapat ditinjau dari tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja (perusahaan) dan ditambah tiga variabel publik lainnya yaitu tingkat pendidikan, suku dan latar belakang keluarga (Sumantri et al., 2013). Berdasarkan latar belakang keluarga yang dimiliki oleh para UMKM yang dibina oleh Mbak Awit ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda

seperti UMKM J- Craft, sebuah UMKM yang bergerak dibidang penjualan ecoprint dan kerajinan aksesoris dari perca berdiri pada tahun 2015.

Pemilik J-Craft bernama Bu Ratna memutuskan untuk membuka usaha ini bermula karena suami mengalami gangguan kejiwaan dan tidak bisa bekerja. Awal pertemuannya dengan Mbak Awit ialah saat Mbak Awit membuka pelatihan wastra gratis untuk anak-anak. Karena ia tidak memiliki uang untuk belajar, ia membawa anaknya ke kegiatan belajar wastra gratis yang diadakan oleh Mbak Awit. Mbak Awit pun mengetahui masalah yang dialami oleh Bu Ratna. Hingga Mbak Awit turun tangan untuk mendukung Bu Ratna mengempakkan sayapnya menjadi wirausaha dibidang tekstil. Kini ia dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan suaminya beserta kedua anaknya.



*Gambar 10 Awal mula Bu ratna bertemu dan belajar bersama Awit Radiani*

Sumber: Awit Radiani, 2017



Gambar 11 Salah satu produk dari UMKM J-craft yang didirikan Bu Ratna

Sumber: Bu Ratna J-Craft, 2021

Selama Mbak Awit mendukung Bu Ratna menjalankan usaha J-craft. Mbak Awit juga mendukung pemilik usaha UMKM Mahesnara, pemiliknya bernama Bu Laila. UMKM Mahesnara kriya tekstil berdiri pada tahun 2015. Awal mula UMKM Mahesnara berdiri, saat Bu Laila mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Bu Laila bertemu dengan Mbak Awit disuatu acara pameran. Suatu hari Bu Laila menceritakan KDRT yang ia alami, kemudian Bu Laila meminta tolong kepada Mbak Awit untuk mendampingi kasus perceraianya. Mbak Awit mencoba membantu Bu Laila dengan permasalahan KDRT yang menimpa Bu Laila dengan konsultasi ke lembaga Wiloka yang bekerjasama dengan Mbak Awit. Lembaga Wiloka merupakan sebuah lembaga psikologi untuk perempuan dan anak-anak. Bentuk dukungan yang dilakukan oleh Mbak Awit selama proses perceraian itu, Bu Laila disembunyikan di *save house* bersama ketiga anaknya. Kemudian bentuk

dukungan lainnya ialah membangunkan usaha UMKM Batik agar Bu Laila dapat memperjuangkan tiga anak Bu Laila untuk ikut bersama Bu Laila. Selama persembunyian Bu Laila, Bu Laila diberi beberapa ilmu untuk menjalankan usaha batik. Hingga setelah sidang perceraian selesai, dan keputusan hakim memperbolehkan ketiga anak Bu Laila tinggal bersamanya. Mbak Awit fokus mengembangkan diri Bu Laila dengan diberi jaringan permodalan, pameran dan jaringan customer, agar Bu Laila mampu menghidupi dirinya sendiri dan ketiga anaknya. Kini Bu Laila bisa mandiri dan mencari kebutuhan hidupnya bersama ketiga anaknya. Bu Laila juga dapat menyekolahkan anaknya dengan usaha yang ia bangun.



*Gambar 12 Awal Mula Bu Laila (duduk di sebelah kanan Mbak Awit dan memakai baju abu-abu) bertemu dan belajar menjahit bersama Mbak Awit*

Sumber: Awit Radiani, 2018





Gambar 13 Bu Laila (memakai Bandana Pink) menjadi Asisten Mbak Awit dalam workshop batik

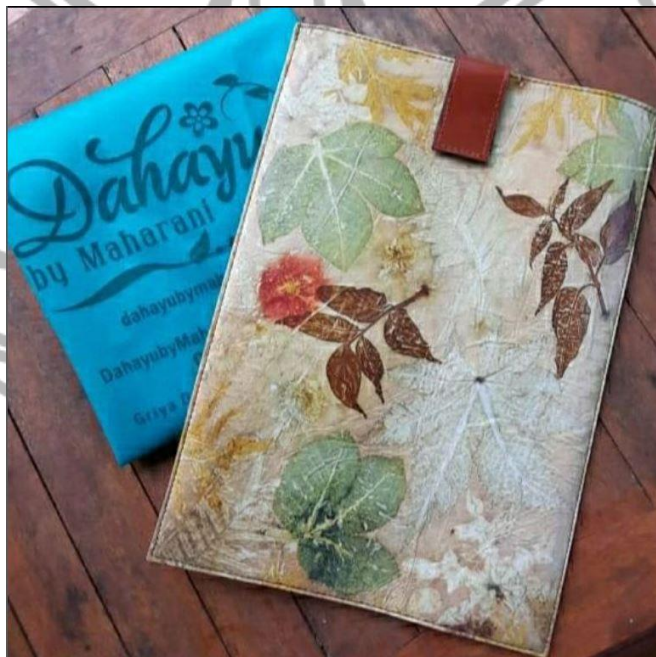
Sumber: Awit Radiani, 2020

Setelah Mbak Awit membimbing Bu Ratna dan Bu Laila. Mbak Awit bertemu dengan Bu Rani sebagai pemilik UMKM Dahayu By Maharani. UMKM Dahayu By Maharani bergerak dibidang Tas dan Sepatu Ecoprint Kulit, berdiri pada tahun 2019. Latar belakang bu Rani merupakan Ibu rumah tangga yang menjadi *single mother* ditinggal oleh suaminya meninggal dunia. Bu Rani mengambil keputusan sendiri untuk membuat usaha Tas dan Sepatu Ecoprint Kulit agar ia dapat memperjuangkan hidupnya bersama tiga orang anaknya, Bu Rani memilih belajar dengan Mbak Awit karena ia mengetahui dari teman-temannya kalau Mbak Awit merupakan pakar tentang pembangunan usaha tekstil. Sehingga ia belajar produksi ecoprint kulit dan ecoprint pounding dan Mbak Awit membuka jaringan pameran, permodalan dan produksi ecoprint. Kini ia dapat mandiri dan dapat membayar sekolah dan Kuliah anak-anaknya.



Gambar 14 Awal mula Bu Rani (Kerudung Coklat) bertemu dan belajar tentang ecoprint kulit bersama Mbak Awit

Sumber: Awit Radiani, 2019



Gambar 15 salah satu produk Dahayu By Maharani milik Bu Rani

Sumber: Awit Rani, 2020

Pada masa pandemi Covid-19 Mbak Awit didatangi oleh seorang pemuda yang baru keluar dari Lapas Tawangmangu karena kasus kematian

mahasiswa saat Ospek Mapala Universitas Islam Indonesia. Pemuda ini bernama Nur Ain berasal dari Gorontalo, ia meminta dukungan Mbak Awit untuk membangun usaha agar citra jeleknya pudar dan dia dapat kembali ke Gorontalo sebagai ahli tekstil. Sebelum ia bertemu Mbak Awit ia telah mempunyai usaha *Local Out Door* yang bergerak dibidang peralatan *camping*. Kini UMKM *Local Out door* miliknya bergerak dibidang tas Ecoprint dan bucket hat outdoor. Setelah proses panjang yang ia lalui, ia dapat kembali ke daerah asalnya berada di Gorontalo, dengan UMKM *Local Out Door* dan bekerjasama dengan LSM dalam memperkenalkan ecoprint kepada Ibu-ibu PKK di daerahnya. Ia juga dapat mengenalkan tanaman-tanaman endemik daerahnya yang dapat dijadikan pewarna alam.



Gambar 16 Awal Mula Nur Ain belajar pewarna alam di Sanggar Mbak Awit

Sumber: Pribadi, 2020



*Gambar 17 Salah Satu Produk Local Out Door milik Nur Ain*

Sumber: Nur Ain, 2021

Kemudian ditahun yang sama dengan *Local Out door*, datang seorang pemudi mahasiwi Pasca Sarjana Sejarah Universitas Yogyakarta untuk belajar mengelola usaha, ia bernama Winda. Winda sudah memiliki usaha bernama Sengsem Craft bergerak dalam Ecoprint Tekstil berdiri pada tahun 2018. Namun ia meminta bantuan Mbak Awit dalam mendukung pengelolaan usahanya, selain itu ia juga meminta dukungan Mbak Awit dalam merawat Ibunya yang terkena Kanker Serviks. Mbak Awit mendukung Winda dengan menaikkan personal brandingnya dan jaringan pameran untuk memamerkan hasil karyanya. Hingga kini Winda dapat memberikan lowongan pekerjaan bagian produksi pada beberapa saudaranya dan ia juga dapat membantu merawat Ibunya kemoterapi.



Gambar 18 Awal mula Winda terjun ke dunia usaha Tekstil

Sumber: Winda, 2020



Gambar 19 Winda menjadi mentor ecoprint di Temanggung, didukung oleh Awit dan Lusi Suswinanti

Sumber: Pribadi, 2021

Dalam hal ini tidak hanya Awit saja sebagai penggerak dan pengelola para perempuan dan anak muda dalam mengembangkan usaha UMKM Kriya

tekstil, namun masih ada tokoh perempuan lainnya sebagai penggerak dan pengelola UMKM Kriya Tekstil yaitu Ibu Hastuti dan Lusi Suswinanti sebagai tokoh penggerak dan pengelola UMKM Kriya tekstil.



*Gambar 20 Hastuti Setyaningrum di Stand TBM Wijayakusuma mewakili Kelurahan Wedomartani*

Sumber: Hastuti Setyaningrum, 2019

Ibu Hastuti dalam menggerakkan ibu-ibu rumah tangga yang ada disekitarnya mendirikan Sekolah Keterampilan yang ia adakan di TBM Wijayakusuma untuk produktif dengan belajar bersama melalui program nya. Ia juga memberikan kesempatan bagi ibu-ibu yang tidak memiliki ruang produksi untuk bisa produksi bersamanya, meskipun juga ada beberapa ibu-ibu yang dapat produksi sendiri dan sudah bisa memiliki brand sendiri. Namun ibu Hastuti masih tetap terbuka kepada para ibu-ibu rumah tangga yang belum bisa memiliki brand sendiri karena terkendala jaringan pemasaran. Ibu Hastuti membantu memberikan kesempatan kepada para ibu-ibu untuk mengikuti pameran dengan beberapa lembaga swasta maupun instansi pemerintah yang

sudah bekerjasama dengan TBM Wijayakusuma sehingga para ibu-ibu rumah tangga tetap terus semangat untuk produksi kriya tekstil.



*Gambar 21 Ibu-ibu kelompok TBM Wijayakusuma melakukan workshop membuat payung*

Sumber: Hastuti Setyaningrum, 2019

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lusi Suswinanti yang sering dipanggil dengan Mami Uti dengan membangun motivasi kepada para perempuan khususnya perempuan yang pernah mengalami ditinggalkan. Motivasi ini bertujuan agar kisah yang Mami Uti rasakan tidak terulang kembali kepada perempuan lainnya. Dalam membagikan motivasi Mami Uti membangun komunitas menjahit untuk berbagi ilmu menjahit dan kriya tekstil. Ia ingin perempuan berdaya dengan atau tanpa suami. Komunitas menjahit ini tidak memiliki nama, namun ia sudah membangun banyak angkatan dengan anggota yang berganti tiap tahunnya. Dalam satu tahun Mami Uti dapat memandirikan perempuan dengan memberikan pesanan jahit polosan, hingga mereka bisa mandiri menerima pesanan jahit seragam dan membuka konveksi sendiri.

Mami Uti tidak pernah berhenti belajar dalam hal tekstil. Mami Uti merambah belajar tentang pewarna alam dari Mbak Awit. Lalu saat pandemi

Covid-19 menyerang, ia berinovasi membuat pembalut kain pewarna alam ramah lingkungan. Keberhasilannya dalam menjual pembalut ramah lingkungan membuatnya dapat memberikan kesempatan kerja kepada ibu-ibu rumah tangga sekitarnya, serta ia juga dapat menggerakkan penjahit rumahan lainnya.



Gambar 22 Lusi Suswinanti (memakai bandana biru disebelah kanan belakang yang memakai bandana kuning) bersama anggota komunitas jahitnya

Sumber: Lusi Suswinanti, 2019

*Platform Micro Mentor* yang diadakan oleh *Bank Commonwealth* sebagai bentuk CSR mereka terhadap UMKM yaitu suatu platform yang dapat memberikan mentor sesuai dengan yang dibutuhkan UMKM. Dimana dalam platform ini sang mentor tidak hanya mengajarkan skill dalam berwirausaha namun juga memberikan pengetahuan tentang startup dan teknologi informasi, manajemen arus kas, dan juga kredit modal kerja (KMK) dari bank. *Mentoring* dari *platform* ini juga mampu membuat pendiri usaha mendapatkan kepercayaan dari bank, sehingga dapat mendirikan usaha dengan legalitas CV berdasarkan riset yang dilakukan *Mercy Corps* pada Juni 2019, *Micro Mentor* memberikan manfaat bagi sejumlah UMKM binaannya terdapat 91% UMKM



binaan *Micro Mentor* dapat bertahan di tahun pertama kemudian 89% mengalami peningkatan kapasitas baik dibidang keuangan, manajemen, maupun keahlian personal, serta mereka yang mendapatkan pendampingan dapat membuka kesempatan lapangan kerja baru.

Salah satu contohnya yang mengikuti platform *Micro Mentor* ialah Rangga Septiana pelaku UMKM dibidang kesehatan dia merasa bila tanpa mentor keberhasilan suatu bisnis akan sulit dicapai. Pendampingan *Micro Mentor* membantunya dalam masalah bisnis yang ia rasakan, dimana ia dapat bertukar pikiran selama *mentoring* berlangsung. Berkat pendampingan itu pun ia merasakan adanya peningkatan omset hingga 30-40%. Selain manajemen keuangan ia juga mendapatkan pendampingan berupa digitalisasi produk ke berbagai platform *marketplace*. Dimasa pandemi selama pendampingan *MicroMentor* ia merasa usahanya memiliki pasar dan jangkauan yang luas. Selain itu Safyra Primadhyta (2021) juga mengungkapkan PT. Bank BRI memfasilitasi kebutuhan mentor bagi UMKM sebagai bentuk wujud mereka dalam menjalankan CSR. pada tahun 2016 BRI telah mengembangkan platform wirausaha BRILIAN guna memfasilitasi kebutuhan edukasi UMKM melalui *website* dan aplikasi. Salah satu contohnya pelaku usaha bernama Tina Lubis sebagai pendiri dibidang kerajinan tas, ia bergabung dalam wirausaha Brilian sejak tahun 2018.

Dari situ, ia mendapatkan banyak ide produksi tas dan cara pemasaran, serta mendapatkan jejaring luas untuk dapat bertukar ide dan bertemu dengan sesama pengrajin. Setelah mengikuti pendampingan dari Brilian ia dapat menaikkan omsetnya hingga 0,3%, walau pandemi memberi dampak bagi UMKM Brilian tetap memberikan pendampingan online bagi para pelaku

UMKM dengan menggenjot penjualan online, sehingga UMKM yang terdampak pandemi dapat menaikkan omsetnya (Primadhyta, 2021). Begitu halnya Mbak Awit, Ibu Hastuti dan Lusi Suswinanti berusaha melakukan program pendampingan terhadap UMKM yang mereka bimbing agar mendapatkan akses permodalan, dapat memperluas jaringan.

Dalam hal membina pada masa itu Mbok Mase tidak mengenal jaringan internet. Dan pembinaan yang dilakukan oleh Mbok Mase langsung diturunkan kepada anaknya hanya untuk mengelola usaha turun temurun tersebut, akses permodalan yang mereka dapat merupakan hasil pemutaran dari usaha yang telah berdiri dan besar. Sehingga mereka tidak memerlukan lembaga lain dalam akses permodalan. Dalam Distribusi para Mbok Mase hanya melanjutkan jaringan pasar yang sudah dibentuk sebelumnya.

Sama seperti Mbok Mase, Mbak Awit dalam membina lebih menyukai adanya *bonding* antara Mbak Awit dan para pendiri UMKM secara langsung. Menurutnya untuk membina suatu UMKM tanpa adanya *bonding* membuat beberapa hal susah dijangkau baik untuknya maupun para pendiri UMKM. Ia melakukan pendekatan persuasif ke jaringan jaringan yang ia miliki maupun UMKM miliki itulah alasan mengapa ia tidak bisa melakukan pembinaan secara online, UMKM yang ia bimbing antara lain: Dahayu by Maharani, J-craft, Local Out Door, Mahesnara, Sengsem Craft, melalui pendampingan yang ia lakukan secara person dapat memiliki akses permodalan dari jaringan yang dimiliki oleh Mbak Awit, menambah jaringan pelanggan dari Mbak Awit, dan para UMKM dibawah bimbingannya diajarkan substitusi alat dan bahan untuk menghemat produksi.

Program pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Hastuti sama seperti yang dilakukan oleh Mbok Mase dan Mbak Awit yaitu dilakukan secara langsung dengan memberikan ruang. Para perempuan yang belajar bersamanya mendapatkan fasilitas pameran hingga ke Jakarta secara gratis sebagai binaan TBM Wijayakusuma. Anggota TBM Wijayakusuma juga mendapatkan fasilitas ruang produksi, pelatihan pemasaran dan juga jaringan permodalan untuk membangun usaha. Sehingga susah bagi Ibu Hastuti untuk melakukan pendampingan secara online. Pendampingan secara langsung juga dilakukan oleh Lusi Suswinanti, melalui ruang bagi anggota komunitas menjahitnya untuk produksi menurutnya pendampingan secara online menghambat penyampaian ilmu pengetahuan sehingga ia tidak pernah mau mencoba pendampingan secara online. Dalam hal pendampingan ia juga memberikan jaringan pelanggan kepada anggotanya, serta ia memberikan jaringan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan anggotanya.

Pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan oleh Mbok Mase dulu dan kini seperti Mbak Awit, Ibu Hastuti dan Lusi Suswinanti melakukan pemberdayaan dan pembinaan secara berbeda. Mbok Mase dulu dan kini dalam kegiatannya dapat dikatakan sebagai kelompok usaha bersama. Pemberdayaan pada Mbok Mase dilakukan oleh Ki Ageng Henis dan kemudian muncul gelar Mbok Mase sebagai sekelompok pedagang batik yang memimpin industri batik di Laweyan. Berbeda dengan Mbok Mase masa kini Awit Radiani dan Lusi Suswinanti sebagai tokoh pemberdaya melalui ruangnya dapat membuat para perempuan percaya diri untuk membangun usahanya sendiri. Meski Ibu Hastuti sebagai Mbok Mase masa kini juga dianggap sebagai tokoh pemberdaya, namun sedikit berbeda dengan Awit Radiani dan Lusi Suswinanti nama TBM

Wijayakusuma dapat dikatakan sebagai nama kelompok usaha bersama karena membawa hasil karya ibu-ibu rumah tangga yang belajar disana ke pameran-pameran yang bekerjasama dengan TBM Wijayakusuma.

Dalam melakukan pembinaan Mbok Mase dulu dan kini masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Mbok Mase mengelola pengetahuannya secara turun temurun ke keluarganya dengan pola ikatan kekerabatan. Berbeda dengan Awit Radiani yang mengelola pengetahuannya dengan dibagikan kepada para perempuan yang belajar di sanggarnya, kemudian Awit memiliki kemampuan persuasif dalam membangkitkan jiwa juang perempuan dan kemampuan edifikasi untuk mengangkat nama pendiri dan merek UMKM. Sama dengan Awit Radiani, Ibu Hastuti juga mengelola ilmu pengetahuannya untuk dibagikan ke ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya, namun kemampuan lain yang dimiliki Ibu Hastuti berbeda dengan Awit Radiani yaitu ia memberikan kesempatan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk berkarya di ruangnya dan mendukung penjualan hasil karya ibu-ibu dengan nama kelompok TBM Wijayakusuma. Dalam hal mengelola ilmu pengetahuan Lusi Suswinanti juga melakukan hal yang sama seperti Awit Radiani dan Hastuti Setyaningrum, namun yang menjadi pembeda Lusi Suswinanti melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi kepada para perempuan untuk membangkitkan daya juang mereka.

Mbok Mase kini dan dulu dalam melakukan pembinaan tidak melakukan pembinaan secara online. Meskipun dijamin Mbok Mase dulu tidak mengenal jaringan internet namun kegiatan yang dia lakukan dibutuhkan pembinaan secara langsung karena harus membina anaknya untuk melanjutkan mengelola usahanya. Sedangkan Mbok Mase masa kini meski sudah mengenal

jaringan internet dan dipermudahkannya dalam melakukan kegiatan online, namun mereka tetap memilih kegiatan pembinaan secara langsung atau *bonding* agar penyampaian ilmu pengetahuan tidak terhambat jarak. Walaupun dalam kegiatannya Mbok Mase Masa dulu dan kini ada pada jaman yang berbeda dan dengan cara yang sedikit berbeda namun mereka menjadikan anaknya sendiri dapat mengelola usaha turun temurun, dan pelaku UMKM lebih mandiri dan memiliki daya juang.

### **C. Community Development (Perempuan dan pengembangan pengelolaan kriya tekstil)**

Perempuan perlu kebersamaan komunitas untuk berdaya. Dalam meningkatkan daya saing dan mandiri usaha lokal diperlukan suatu wadah untuk menciptakan kemandirian dan menata sosial ekonomi mereka, maka dari itu dibutuhkan wadah berbasis komunitas (Rudito & Famiola, 2013). Dalam membangun sebuah komunitas dibutuhkan sosok seseorang sebagai pusat pembangunan dengan pendekatan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kemandirian masyarakat lokal keadilan sosial dan pengambilan keputusan partisipatif seperti yang dilakukan Mbok Mase dulu dan kini. Mbok Mase merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan sejarah batik Laweyan, dan menjadikan Kota Surakarta sebagai pusat batik terbesar. Kemudian Awit Radiani dipercaya sebagai ahli tekstil dan pengembangan UMKM, Ibu Hastuti dipercaya sebagai pendiri ruang bagi ibu rumah tangga, serta Lusi Suswinanti dipercaya sebagai ahli menjahit dan membangun motivasi perempuan (Korten, 1984).

Sebuah komunitas melibatkan penduduk lokal dalam proyek pembangunan, dalam hal ini seperti yang dilakukan Mbok Mase bersama pedagang lainnya untuk memberikan donasi kemerdekaan Indonesia. Pada Mbok Mase masa kini mereka melibatkan penduduk lokal dalam beberapa kegiatan pemberdayaan mereka seperti, Awit Radiani bersama ibu-ibu di daerah Imogiri mengembangkan pewarna alam sebagai pengganti pewarna sintetis, ia juga bekerjasama dengan Kampung Mataraman untuk membuat batik khas Panggungharjo. Ibu Hastuti dalam programnya melibatkan beberapa tokoh kriya tekstil dalam pengembangan skill yang dimiliki oleh para ibu-ibu rumah tangga di sekitar TBM Wijayakusuma. Lusi Suswinanti melibatkan tokoh kriya tekstil juga dalam menambahkan ilmu untuk dibagi pada anggota komunitas yang ia bangun (Cornwall, 2000).

Pengembangan Komunitas membutuhkan Pemberdayaan perempuan sebagai kesetaraan. Dimana perempuan sejajar dengan laki-laki menjadi sebuah kondisi saling memiliki kesamaan hak dan kewajiban dalam kesempatan dan kedudukan. Dalam membangun perempuan yang berdaya diperlukan pendekatan kebijakan antara lain (Priyono & Pranarka, 1996):

1. Pendekatan Kesejahteraan merupakan pendekatan yang memberikan kesejahteraan dan memenuhi rasa keadilan. Mbok Mase dalam memberikan kesejahteraan ialah mendirikan sebuah koperasi dengan nama Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) untuk para pengusaha. Pada Mbok Mase masa kini seperti, Awit Radiani Ibu Hastuti dan juga Lusi Suswinanti dalam memberikan kesejahteraan yang dilakukan ialah melakukan pembukaan jaringan sesuai yang dibutuhkan oleh orang-orang yang ia bina. Sehingga yang

dilakukan oleh Mbok Mase dulu dan kini terlihat berbeda dalam kegiatan namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pendekatan kesejahteraan . (Ariefuzzaman, 2012)

2. Pendekatan kesamaan merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa perempuan sebagai partisipan aktif dalam proses pembangunan. Mbok Mase masuk kedalam partisipan aktif pembangunan mereka dapat memimpin industri batik di Laweyan, mereka juga mampu membuat Surakarta sebagai pusat industri batik. Prestasi yang diraih oleh Mbok Mase masa kini berbeda dengan Mbok Mase dulu. Prestasi-prestasi yang mereka raih, seperti Awit Radiani memiliki prestasi Femnia BNI, Asean Youth Ambassador, Wirausaha Muda Mandiri, Wirausaha Teladan Kemenpora. Ibu Hastuti mendapatkan penghargaan tentang ruang pemberdayaan TBM Wijayakusuma, sedangkan Lulis Suswinanti dipercaya oleh komunitas besar yaitu Komunitas Penjahit Indonesia. Prestasi-prestasi yang diraih oleh Mbok Mase masa kini mampu menginspirasi dan menggerakkan perempuan-perempuan keluar dari jurang keterpurukan. Mbok Mase dulu dan kini mampu berperan aktif dalam pembangunan ekonomi, meski dengan cara yang berbeda. Bila Mbok Mase dapat membuat Surakarta menjadi pusat Industri, para Mbok Mase masa kini dengan prestasi mereka mampu menginspirasi para perempuan lainnya dan dapat mengeluarkan para perempuan dari jurang keterpurukan mereka sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi (Boserup, 2007).
3. Pendekatan anti kemiskinan menitikberatkan pada peranan produktif perempuan sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan

antara perempuan dan laki-laki. Mbok Mase dapat membuktikan kekuatannya mengangkat status sosial Mbok Mase diatas atau sejajar dengan laki-laki, dalam usaha batiknya Mbok Mase membagikan hasil dagangannya 25% untuk suaminya. sdangkan Mbok Mase masa kini memperjuangkan hak perempuan untuk terus produktif dengan membangun ruang bagi para perempuan untuk berdaya. Dalam hal ini baik Mbok Mase dulu dan kini dapat mendukung penurunan ketimpangan pendapatan antara perempuan dan laki-laki (Usman, 1998).

4. Pendekatan efisiensi mengakui peran perempuan sebagai Ibu, Ibu Rumah Tangga, dan Wanita Karir. Mbok Mase hidup pada masa feodalisme, namun Lingkungan dan suami Mbok Mase mengakui ketiga peran Mbok Mase dan menerima semua hasil pemikiran dan pendapat Mbok Mase sehingga Mbok Mase dapat berkontribusi lebih dalam ekonomi. Dibuktikan dengan Surakarta menjadi pusat Industri Batik berkat kegigihan Mbok Mase. Berbeda dengan Mbok Mase masa kini dimana suara perempuan lebih sering didengarkan, sehingga mudah bagi Mbok Mase masa kini untuk diakui di lingkungan, mereka dapat berkontribusi lebih dalam ekonomi. Meski terdapat perbedaan pada Awit Radiani sebagai tokoh Mbok Mase masa kini berprinsip dalam hidupnya untuk tidak menikah, namun lingkungan tetap menerima hasil pemikiran dan pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwa Mbok Mase dulu dan kini diakui perannya sebagai perempuan dan diterima pendapat dan hasil pemikirannya meski berbeda jaman (Boserup, 2007).



5. Pendekatan Pemberdayaan memperbaiki posisi perempuan sehingga perempuan mempunyai hak kesamaan ekonomi dan hak-hak lainnya. Mbok Mase hadir pada masa feodalisme namun Mbok Mase mampu meningkatkan status sosialnya hingga setara dengan abdi dalem keraton, mereka memiliki hak ekonomi terlihat dari mereka memegang kendali atas usaha Batik yang mereka jalani dengan memposisikan suaminya dalam produksi batik dan mereka dibagian pemasaran dan distribusi. Di masa Mbok Mase kini dalam memperbaiki posisi perempuan cenderung lebih mudah, untuk mendapatkan hak kesamaan ekonomi juga jauh lebih mudah dibandingkan jaman Mbok Mase dulu. Namun para Mbok Mase berhasil menaikkan status mereka melalui prestasi yang mereka gapai dan memperjuangkan para perempuan untuk mendapatkan hak ekonomi yang sama melalui ruang yang mereka bangun.

Program pemberdayaan membutuhkan para agen perubahan seperti Mbok Mase dulu dan kini, namun sebagai agen perubahan memiliki beberapa resiko yang perlu diketahui oleh beberapa agen perubahan antara lain (Suryono, 2010):

1. Sebagai Agen perubahan tergantung kepada masyarakat dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta upaya peningkatan produktivitas dan inovasi. Mbok Mase kala itu melihat kemajuan modernisasi dengan inovasi cap batik yang membuat produksi batik lebih cepat dan banyak sehingga memudahkan produksi batik. Meski berbeda jaman dengan Mbok Mase dulu, hampir sama seperti yang dilakukan oleh Mbok Mase, Awit Radiani sebagai Mbok Mase masa kini juga melakukan inovasi, ia melihat perempuan tidak bisa

melakukan cap batik karena cap tembaga yang berat dan membutuhkan tenaga yang besar. ia mempelajari sistem paper quilling sebagai bentuk inovasi cap batik dari kertas yang lebih ringan, hemat dan murah, serta perempuan juga dapat melakukan kegiatan cap batik. Berbeda dengan Awit Radiani dalam menciptakan Inovasi baru, bagi Ibu Hastuti mencoba mengaplikasikan hasil inovasi para tokoh besar salah satunya hasil inovasi Awit dengan membuka program pelatihan sebagai mentor di kelas TBM Wijayakusuma untuk mengajarkan cap batik kertas. Hampir sama dengan Mbak Awit Lusi Suswinanti mampu melakukan inovasi pada pembalut wanita, dari yang sekali pakai ke pembalut kain pewarna alam yang aman untuk kulit sensitif, inovasinya ini mampu mempekerjakan beberapa ibu rumah tangga dan membagi pesannya ke penjahit rumahan selama pandemi. Dalam hal inovasi peningkatan produktivitas, Mbok Mase dulu dan kini melakukan dan memikirkan hal yang sama dengan berbeda cara.

2. Agen perubahan dapat melakukan pendekatan dan negosiasi demi keberhasilan program. Mbok Mase sebagai Agen Perubahan tidak melakukan negosiasi dan pendekatan karena usaha yang ia bangun untuk dikembangkan secara turun temurun dan sudah tersistem. Berbeda dengan Mbok Mase masa kini, Awit Radiani dalam melakukan negosiasi melakukan pendekatan persuasif dalam membangun spirit perempuan, kemudian dengan edifikasi ia mampu mengangkat nama pelaku usaha UMKM. Dalam melakukan pendekatan, Ibu Hastuti melakukan caranya dengan aktif pada kegiatan di daerahnya untuk menarik perhatian ibu-ibu rumah tangga

agar produktif berkarya. Sedangkan Lusi Suswinanti melakukan pendekatan dengan membuktikan kepada lingkungan sekitar bahwa dengan usaha menjahit itu adalah sesuatu yang nyata, hingga para anggota komunitasnya merasakan sendiri dampaknya. Mbok Mase kala itu tidak melakukan perjuangan negosiasi walaupun sebagai agen perubahan namun Mbok Mase tidak membuat program layaknya Mbok Mase masa kini yang membuat ruang dan perlu melakukan pendekatan-pendekatan kepada para perempuan untuk keberhasilan para perempuan tersebut.

3. Menciptakan usaha yang produktif dan lebih unggul tanpa adanya kompetisi, sehingga masyarakat menjadi tergantung pada agen perubahan. Mbok Mase menjadi salah satunya pedagang batik yang inovatif dengan cacing cap dan memanfaatkan modernisasi dari Belanda untuk produksi dan distribusi batik, sehingga mereka mampu memproduksi 60.400 potong kain batik per tahun. Sedangkan Awit Radiani menjadi pelopor batik cap kertas, Mug Ecoprint, dan Palu Ecoprint Pounding. Dari alat dan produk inovatif Mbak Awit ia mampu menerima pesanan batik 1000 lembar per bulan, Pesanan Mug Ecoprint 500 pcs per bulan, dan Palu Ecoprint Pounding 500 pcs per tahun. Dalam menciptakan usaha yang produktif dan lebih unggul. Berbeda dengan Ibu Hastuti meski produk yang ia produksi bersama ibu-ibu banyak saingannya, namun Ibu Hastuti berhasil membuat para pesaing untuk bekerjasama dengan TBM Wijayakusuma sehingga menurunkan rasa kompetisi. Sama seperti yang dilakukan Mba Awit, Lusi Suswinanti usahanya dalam pembuatan pembalut kain wanita

pewarna alam hampir tidak ada saingannya di daerah Temanggung, kecuali mereka adalah anak didik dari Lusi Suswinanti namun ia membuat anggotanya yang belajar di tempat dia untuk saling bekerjasama sehingga dapat menurunkan rasa ingin berkompetisi. Mbok Mase dulu dan kini mampu mengurangi resiko kompetisi dengan cara Mbok Mase memanfaatkan modernisasi, Awit Radiani menciptakan Batik Cap Kertas, Ibu Hastuti mengundang pesaing untuk bekerjasama, dan Lusi Suswinanti menciptakan pembalut kain pewarna alam.

Pembangunan Komunitas diperlukan pembangunan berkelanjutan. Suatu keadaan masyarakat dimana kondisi kehidupan dan sumber daya digunakan untuk terus memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak integritas dan stabilitas sistem alam (Clark & Harley, 2020). Hal ini yang dilakukan oleh Awit Radiani dalam mengurangi dampak lingkungan karena kerusakan alam ia mencoba mengalihkan kebiasaan penggunaan pewarna sintetis kembali ke pewarna alam. Selain mengurangi dampak lingkungan menurut Mbak Awit, penggunaan pewarna alam juga dapat melestarikan formula pewarnaan kriya tekstil dari nenek moyang dan juga menyadarkan betapa pentingnya menanam untuk melindungi generasi berikutnya. Sama halnya dengan Awit Radiani, Lusi Suswinanti mencoba menjaga stabilitas alam dengan mengajak ibu-ibu di Komunitasnya untuk menanam tanaman pewarna alam. Menurut Mami Uti, Selain dapat digunakan sebagai pewarna alam, tanaman tersebut juga dapat dijadikan tanaman konservasi. Ibu Hastuti dalam program keterampilannya di TBM Wijayakusuma juga memberikan program pemanfaatan limbah perca menjadi karya yang

bernilai jual, produk hasil karya ibu-ibu rumah tangga anggota TBM Wijayakusuma dipamerkan di beberapa pameran bersama instansi yang bekerjasama langsung dengan TBM Wijayakusuma (Schleicher et al., 2018).

Pembangunan berbasis masyarakat menjadi sebuah pendekatan untuk mengimplementasikan proyek pembangunan lokal yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan dengan tujuan menggunakan pengetahuan dan sumber daya lokal untuk menjalankan proyek yang lebih efektif (Baldwin et al., 2015). Dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan Mbok Mase selalu melibatkan Mas Rara sebagai anak perempuannya yang akan mewarisi usaha batik Mbok Mase. Berbeda dengan Mbok Mase masa kini, seperti Awit Radiani melibatkan para binaanya dalam mengambil keputusan. Contohnya dalam pembuatan festival Gawai, iya melibatkan para binaanya untuk turut dalam proses festival tersebut, dan memamerkan hasil karya dari binaanya. Sama seperti Awit Radiani Lusi Suswinanti dan Ibu Hastuti juga selalu melibatkan binaan mereka untuk turut dalam proses kegiatan yang akan mereka adakan. Sumberdaya lokal memiliki peran penting dalam pengembangan komunitas (VARJÚ et al., 2018).

Dua sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan komunitas yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*), maksudnya Anggota masyarakat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi yang diterapkan oleh Mbok Mase masa kini. Ibu Hastuti selaku pendiri TBM Wijayakusuma menggerakkan para ibu-ibu rumah tangga yang ingin produktif produksi,

walaupun tidak memiliki ruang bisa menggunakan ruangan yang ia miliki untuk produksi bersama. Bagi anggota yang tidak memiliki brand sendiri atau belum memiliki jaringan mengikuti pameran untuk menitipkan produk hasil karyanya melalui TBM Wijayakusuma. Selain itu, Awit Radiani bersama Bumdes Panggunharjo dalam mengelola Batik Kampung Mataraman untuk memberdayakan para pengrajin Tekstil dan juga mengajarkan ibu-ibu sekitar dalam berdaya dengan Kriya Tekstil. Lusi Suswinanti membangun komunitas menjahit untuk memotivasi para perempuan terus berdaya dan mandiri, serta membuat produk inovasi pembalut kain pewarna alam untuk kesehatan perempuan, ia dapat membuka lowongan kerja bagi perempuan serta menginspirasi perempuan lainnya dengan kegiatan yang ia lakukan (Nurjana et al., 2013).

Kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian menjadi hal yang dapat mendorong pembangunan komunitas. Hal ini dapat dilihat dari sejarah panjang Mbok Mase yang mengendalikan usaha batik hingga membuat kejayaan Surakarta dan turut mendukung pergerakan kemerdekaan. Awit Radiani sebagai Mbok Mase masa kini, ia dapat meraih prestasi hingga tingkat ASEAN, dan dipercaya oleh KEMENPORA untuk mewakili Indonesia keluar negeri dengan memberikan Inspirasi dan motivasi bagi anak-anak muda ASEAN yang berada di seluruh penjuru dunia. Hingga ia, bersikeras untuk dapat kembali ke Indonesia dan membangun Sanggar ruang berkarya bagi semua orang. Hastuti berhasil memberdayakan banyak ibu-ibu rumah tangga yang melakukan produksi di TBM Wijayakusuma. Lusi Suswinanti dalam mencapai kesetaraan membagikan kisah kelam hidupnya, dan melibatkan binaanya dalam produksi pesanan. Perempuan dapat menjadi

seorang yang intelektual, bagaimana seorang perempuan dapat berpikir, melihat dan mendefinisi suatu kehidupan, penderitaan dan kematian.

#### **D. Mbok Mase, Inspirasi Perempuan dari Masa ke Masa**

Struktur sosial dalam sistem industri batik keluarga di Laweyan bertumpu pada sentral manajemen “Mbok Mase” sebagai pengendali industri dan perdagangan batik. Mereka disebut juragan karena menguasai modal dan jaringan pasar. Dalam wilayah kekuasaan ekonomi Mbok Mase masih dalam kontrol orang tua Mbok Mase yang memerankan sebagai “Mbok Mase Sepuh”. Tak hanya itu dalam keluarga mereka juga mengenalkan dunia pendidikan management, yang dikenalkan melalui generasi cucu pertama yang disebut sebagai “Mas Rara”.

Kepala rumah tangga yang diperankan oleh para suami disebut sebagai “Mas Nganten” (nom sepuh) dimana menjadi simbolik untuk penjaga moral para saudagar perempuan kaya disana. Kemudian anak laki-laki yang disebut sebagai “Mas Bagus” sangat dimanjakan karena dianggap tidak pantas memperoleh pekerjaan mengelola pabrik batik (Fauzan, 2013).

Mentalitas dagang yang diwariskan dalam masyarakat Laweyan ternyata jauh lebih baik dimaknai oleh generasi perempuan di keluarga pembatik membuat seluruh pengelolaan usaha batik ditempatkan pada Mbok Mase. Pengelolaan usaha batik termasuk juga kewenangan dalam mengurus semua urusan dan kebutuhan keluarga, pola ikatan kekerabatan yang dikembangkan pun berbasis pada kebutuhan melestarikan pola kepemimpinan dengan melakukan rekrutmen dalam konteks mengembangkan industri batik dimana

seluruh anggota keluarga menjadi menjadi bagian dari semua aktivitas usaha, terutama bagi anak-anak perempuan yang akan mendapatkan prioritas atas semua proses usaha batik, mulai dari proses produksi hingga distribusi (Ramdhon & Zunariyah, 2021).

Mbok Mase terbiasa dididik untuk kerja keras sedari kecil agar mendapatkan hasil yang diinginkan sehingga Mbok Mase amat menghargai Uang. dalam tingkat perjalanan hidupnya Mbok Mase mempunyai tiga fase, yang pertama ialah ketika Mbok Mase kecil, dia diajarkan bagaimana membatik dan memasarkan batik. Fase kedua ialah ketika remaja, dimana Mbok Mase saat remaja melakukan membatik. Fase ketiga ialah ketika sudah menikah, posisi pengerjaan batik justru dilakukan oleh suaminya. Mbok Mase pada fase ketiga justru melakukan pemasaran, mengatur distribusi, mempelajari trend batik, dan lain sebagainya. Untuk pekerjaan produksi batik dari pemilihan kain mori, bahan malam, bahan pewarna, dan semuanya yang berhubungan dengan produksi benar-benar dilakukan oleh suaminya (Mas Nganten) (Wahyono et al., 2014).

Pada masa feodalisme, hanya Mbok Mase-lah yang menetapkan keturunannya pada garis perempuan dimana anak-anak perempuan Mbok Mase harus mengetahui usaha yang dilakukan oleh ibunya dari hulu ke hilir. Mas Rara sebagai anak perempuan Mbok Mase, dipersiapkan mental dan spiritnya untuk melanjutkan usaha yang dijalani oleh ibunya, sedangkan untuk anak laki-laki Mbok Mase mereka tetap berkegiatan layaknya anak-anak namun mereka akan di didik untuk melakukan kegiatan yang dilakukan Mbok Mase ketika para anak laki-laki ini menginjak remaja.



Mbok Mase masa kini dalam kegiatannya sangat menginspirasi, sehingga regenerasi yang dilakukan tidak secara langsung kepada anak atau saudara namun langsung kepada binaanya. Mendirikan sanggar merupakan suatu keputusan dan perubahan besar yang dilakukan oleh Awit Radiani. Tujuan awal pendirian ini ialah untuk melestarikan wastra nusantara pewarna alam yang hampir punah, karena dirasa banyak yang menyelewengkan untuk mengambil keuntungan. Pendirian sanggar tersebut menghasilkan beberapa UMKM binaannya yang dapat meregenerasi apa yang ia ajarkan dan terus dikembangkan dan diajarkan kembali kepada lainnya. Seperti Jcraft UMKM, Sengsemcraftt, Dahayu by Maharani, Local Outdoor.

UMKM J-craft sebagai binaan dari Awit Radiani melakukan workshop ecoprint pounding wujud donasi kepada beberapa panti asuhan dan SLB, agar anak-anak panti dan SLB dapat berdaya dan mandiri. Setelah itu, juga ia berhasil mendirikan komunitas Ecoprint nusantara bersama pelaku ecoprint lainnya hingga ke Solo. Binaan Awit Radiani lainnya yaitu UMKM Mahesnara juga turut dalam membagikan workshop batik kepada sekolah-sekolah.



*Gambar 23 Bu Ratna bersama komunitas yang ia kelola Ecoprint Nusantara*

Sumber: Bu Ratna, 2022

Dahayu By Maharani sebagai binaan Awit Radiani, membentuk kelompok bernama Karyadaritri bersama 3 orang pelaku ecoprint lainnya, tujuan pembentukan kelompok ini untuk berproses bersama dalam usaha tekstil seperti membuka jaringan bersama ke beberapa institusi dalam menjangkau pameran, serta melakukan workshop ecoprint bersama ke beberapa sekolah. Local Outdoor binaan Awit Radiani sebagai mantan narapidana, ia bekerjasama dengan kakak tingkat kuliahnya dalam melakukan produksi dan juga mengajarkan ibu-ibu PKK di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu pendiri Local Out Door juga bekerjasama dengan lembaga LSM untuk mengajarkan ibu-ibu PKK di daerah asalnya Gorontalo.



*Gambar 24 Bu Rani bersama Komunitas Dahayu By Maharani yang ia kelola*

Sumber: Bu Rani, 2022

Sengsem Craft juga berhasil mengajarkan dua adik dan kakak sepupunya dalam usaha ecoprint yang ia jalani hingga mereka juga turut melakukan produksi di ruang Sengsem Craft karena keterbatasan ruang produksi dan jaringan penjualan.

Dalam hal regenerasi TBM Wijayakusuma memusatkan regenerasinya kepada anak-anak di sekitar tempat tinggalnya melalui program keterampilan

yang ia punya. Anak-anak ini selain datang untuk membaca buku disana mereka juga dapat menambah keterampilan dalam bidang kriya tekstil seperti membatik, ecoprint dan juga mengolah limbah perca. Selain kepada anak-anak, TBM Wijayakusuma juga mengajak ibu-ibu rumah tangga di sekeliling untuk mengikuti program yang diadakan oleh TBM Wijayakusuma, sehingga para ibu-ibu ini berhasil membuat kelas mereka sendiri ke beberapa sekolah.



*Gambar 25 Ibu Hastuti dibawah TBM Wijayakusuma melakukan Workshop Jumputan di Sekolah-sekolah*

Sumber: Hastuti Setyaningrum, 2019

Lusi Suswinanti melakukan regenerasi ilmunya dengan mendirikan komunitas jahit di Temanggung setelah ia vakum dari komunitas menjahit Indonesia. Ia didorong oleh suaminya untuk mendirikan komunitas, anggota yang ada di komunitas tersebut berganti setiap tahunnya karena keberhasilan Lusi Suswinanti dalam membina anggota komunitasnya. Meskipun ia tidak hafal siapa saja dari anggotanya yang memiliki brand sendiri, tapi ia selalu mendapatkan laporan dari mereka bila apa yang diajarkan olehnya berhasil membuat mereka kebanjiran orderan dan juga mereka berani untuk berbagi ilmu kembali kepada yang lainnya.